

**STRATEGI BADAN DAKWAH ISLAM (BDI) DALAM MENGEMBANGKAN
RELIGIOUS CULTURE DI SEKOLAH
(STUDI MULTI SITUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4 DAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 8 MALANG)**

TESIS

Oleh:

Risqi Nafi'atun Nisa'

NIM. 12770001



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2014**

**STRATEGI BADAN DAKWAH ISLAM (BDI) DALAM MENGEMBANGKAN
RELIGIOUS CULTURE DI SEKOLAH
(STUDI MULTI SITUS DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 4 DAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 8 MALANG)**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Risqi nafi'atun Nisa'

NIM. 12770001

Pembimbing:

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag

NIP.195211101983031004

Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd

NIP.197203062008012010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah (Studi Multi Situs di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 10 Juli 2014.

Dewan Penguji,

Dr. Abdul Basith, M.Si. Ketua
NIP. 197610022003121003

Dr. H. Sugeng Listiyo Prabowo, M.Pd Penguji Utama
NIP. 196905262000031002

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag Anggota
NIP. 195211101983031004

Dr. Esa Nur Wahyun i, M.Pd Anggota
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A.
NIP. 19561211 198303 1 005

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: ‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. ‘ (Q.S Al-Alaq:1-5).¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, 2009 (Departemen Agama Republik Indonesia: Jabal Raudhotul Jannah) hal: 597

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risqi Nafi'atun Nisa'
NIM : 12770001
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Ds/Kec. Karang Trenggalek
Judul Penelitian : Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) Dalam Mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah (Studi Multi Situs di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, Juni 2014
Hormat saya,

Risqi Nafi'atun Nisa'

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan keharibaan sosok revolusioner dunia, baginda Rasulillah SAW yang telah menjadi *qudwah* dan *uswah* hasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran, sehingga pada detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan iman dan Islam.

Seiring dengan terselesaikannya penyusunan karya ilmiah ini, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk serta motivasi dalam proses penyusunannya, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharja, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
3. Bapak Dr.H.Ahmad Fatah Yasin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis;
4. Bapak Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penyelesaian tesis;
5. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan dukungan dalam penyelesaian tesis;
6. Semua staff pengajar atau dosen dan semua staff TU Pascasarjana UIN Maliki Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Semua sivitas SMA Negeri 4 Malang khususnya Bapak, Drs. H. Tri Suharno, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Malang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Malang;

8. Semua sivitas SMA Negeri 8 Malang khususnya Ibu Ninik Kristiani, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Malang yang juga telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Malang;
9. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Bapak Zainal Fikri dan ibunda Ibu Wintaryati yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, bantuan materiil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT Amin.
10. Keluarga dan Sahabat-Sahabat yang selalu menjadi inspirasi dalam menjalani hidup khususnya selama studi.

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain dari do'a *jazakumullah ahsanul jaza'*, semoga apa yang telah diberikan menjadi amal yang diterima di sisi Allah swt.

Akhirnya, penulis hanya dapat berdo'a semoga amal mereka diterima oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai amal sholeh serta mendapatkan imbalan yang semestinya. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Malang, Juni 2014

Penulis

ABSTRAK

Nisa', Risqi Nafi'atun. 2014. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah (Studi Multi Situs di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang). Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: *Strategi, Badan Dakwah Islam (BDI), Mengembangkan, Religious Culture.*

Penciptaan *Religious Culture* di Sekolah merupakan salah satu lokasi membentengi siswa dari berbagai bentuk-bentuk kenakalan pelajar. Di bawah OSIS terdapat sub-sub organisasi sebagai wadah dari kegiatan-kegiatan, seperti Badan Dakwah Islam (BDI). Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan satu-satunya wadah kegiatan keagamaan yang anggotanya memiliki potensi lebih dari yang lain dalam hal ilmu agama dan pengamalan agama. Badan Dakwah Islam (BDI) yang ada di sekolah khususnya tingkat menengah atas mewakili proses Tarbiyah Islamiyah yang komprehensif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) Wujud *Religious Culture* di SMA Negei4 dan SMA Negeri 8 Malang, (2) Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. Lokasi penelitian di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru PAI dan sebagian siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, (2) Observasi non partisipasi, dan (3) studi dokumentasi. Analisis data meliputi teknik: tahap orientasi, tahap pengumpulan data lapangan dan tahap teknik pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data melalui ketekunan atau kejegan pengamatan dan triangulasi sumber dan teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) **Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang.** **Wujud *Religious Culter* di SMA Negeri 4 Malang:** 1). Sebelum pelajaran dimulai siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang membiasakan berdo'a bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca surat-surat pendek, 2). Tadarus Al-Qur'an Membaca surta Yasin, 3) Membiasakan budaya salam,sapa, santun, 4) Shalat Dhuha, 5) Shalat dhuhur berjamaah, 6) Shalat Jum'at, 7) Infaq, 8) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), a) Isra' Mi'raj, b) Tahun Baru Islam (1

Muharam), c) Maulid Nabi, 9) Pondok Ramadhan, 10) Istighozah, 11) Bakti sosial. **Wujud Religious Culture di SM Negeri 8 Malang:** 1). Membiasakan mengucapkan salam, salim sama bapak/ibu guru, 2). Sebelum pelajaran dimulai membaca do'a, membaca surat-surat pendek, 3). Waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswa memakai baju muslim, 4). Shalat duha, 5). Shalat dzuhur berjama'ah, 6). Shalat Jum'at, 7). Infaq, 8). Peringatan Hari Besar (PHBI), a) Isra' Mi'raj, b) Tahun Baru Islam (1 Muharam), c) Maulid Nabi, 9). Pondok Ramadhan, 10). Setiap hari Jum'at membaca surat Yasin, kebersihan, 11). Istighosah, 12). Bakti sosial. **(2) Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan Religious Culture di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan Religious Culture di SMA Negeri 4 Malang:** 1). Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), 2). Menanamkan Akhlakul Karimah kepada Siswa, 3). Membudayakan tegur sapa dengan cara yang Islami Sapa, salam, Senyum (3S). **Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan Religious Culture di SMA Negeri 8 Malang:** 1). Diadakan lomba-lomba antara siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang, 2). Anggota Badan Dakwah Islam (BDI) menjadi barisan terdepan dalam menyemarakkan kegiatan PHBI yang diagendakan oleh sekolah, 3). Pembuatan Buletin oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang. Dari penelitian ini diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dengan strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang dapat mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengembangan Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan Pendidikan Agama Islam yang strategis dengan jalan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya keberagamaan (*religious culture*) di lingkungan sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya. Pendidikan Agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.¹

Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menempatkan nilai-nilai agama dan budaya luhur bangsa sebagai spirit dalam proses pengelolaan dan pembelajaran. Hal ini ditunjukkan antara lain dengan mengintegrasikan wawasan keagamaan pada kurikulum pendidikan, menciptakan suasana keberagamaan pada kurikulum pendidikan, mengutamakan keteladanan dalam perilaku dan amalan keagamaan aparat pengelola dan pendidik, menyediakan dukungan bahan, sarana

¹http://smpn2rantauselamatatim.wordpress.com/2011/05/23/kutipan_menumbuhkan-budaya-keberagamaan-religious-culture-di-lingkungan-sekolah, (diakses 16 Januari 2014, 11.00 WIB)

ppembelajaran, dan tempat ibadah. Pembelajaran yang menekankan pada kebudayaan keberagaman bisa dilakukan dengan menerapkan pendekatan kecakapan hidup. Dampak yang positif kecakapan hidup bagi peserta didik antara lain dalam kecakapan personal yang diperoleh peserta didik dapat menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pondasi dalam membentuk dan mengembangkan akhlak mulia, rasa percaya diri, kemandirian, harga diri, dan kasih sayang kepada orang lain. Untuk itu kurikulum menjadikan guru dan peserta didik mampu menyadari pentingnya budaya keberagaman kehidupannya.²

Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini Pendidikan Agama Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya sehari-hari dan tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³

²http://smpn2rantauselamatatim.wordpress.com/2011/05/23/kutipan_menumbuhkan-budaya-keberagaman-religious-culture-di-lingkungan-sekolah ,(diakses 16 Januari 2014, 11.00 WIB)

³Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm: 318

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif *religious* maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari upaya tersebut, apalagi disaat bangsa dilanda krisis multidimensional yang intinya terletak pada krisis akhlak atau moral. Karena itu, perlu dikembangkan berbagai strategi yang kondusif dan kontekstual dalam pengembangannya, dengan tetap mempertimbangkan dimensi-dimensi pluralitas dan multikultural yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia, serta mengantisipasi berbagai akses yang mungkin terjadi sebagai akibat dari upaya pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴

Sebagai bangsa yang beragama, kita sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dalam hal moralitas dan etika. Etika yang dikehendaki adalah berasaskan akidah Islamiyah demi kebaikan masyarakat beragama dan masyarakat bangsa pada umumnya. Karena dasarnya adalah akidah, maka etika dan akhlak itu harus diyakini kebenarannya dan harus pula diamalkan.⁵ Karena tingkah laku atau akhlak merupakan wujud dari kepribadian seseorang apakah perbuatannya termasuk akhlak yang baik atau buruk. Untuk itu, peran orang tua, guru, dan masyarakat harus bisa membumikan tentang sosok Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh idola bagi kaum remaja, baik dari segi akhlak, kecerdasan, penyampaian dakwahnya, kerjasamanya, dan lain

⁴*Ibid*, hlm:329

⁵ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 46

sebagainya. Karena diutusnya beliau di dunia ini untuk menyempurnakan tingkah laku manusia. Sebagaimana sabdanya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

”Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.” (HR Ahmad dan Baihaqi)

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 secara khusus menekankan pentingnya pendidikan bagi peningkatan keimanan dan akhlak. Pasal 31 ayat (3) menyebutkan:

*”Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.*⁶

Fakta yang terjadi saat ini, tidak sedikit para pemuda zaman sekarang yang terjerumus ke dalam lembah perzinahan. Hal ini disebabkan terlalu jauhnya kebebasan mereka dalam bergaul, faktor utamanya kurangnya pemahaman masyarakat terhadap batas-batas pergaulan antara pria dan wanita. Disamping itu didukung oleh arus modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita yang mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat.⁷

⁶Sejarah Perjalanan UUD '45 Dari Tahun 1945 Sampai Sekarang (Surabaya: Karya Ilmu), hal. 34

⁷<http://vannoorsyamsu.blogspot.com> (diakses tanggal 18 Oktober 2013, 20.00)

Hal ini terlihat dari berbagai peristiwa yang melibatkan pelajar, yang mana menjadi pengetahuan umum bahwa ulah pelajar terkadang mencemaskan masyarakat. Misalnya aksi tawuran pelajar, minum-minuman keras dan seks bebas.⁸

Kasus seks bebas yang telah dituliskan, pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr.Boyke Dian Nugraha mengungkapkan dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat, dari sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi dua puluh persen pada tahun 2000. Didukung juga hasil berbagai penelitian di beberapa kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di Palu pada tahun 2000 tercatat remaja pernah melakukan hubungan seks pranikah mencapai 29,9 persen. Meningkatnya jumlah kasus seks bebas menyebabkan semakin tingginya jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja menunjukkan kecenderungan meningkat antara 150.000 hingga 200.000 kasus setiap tahun. Bahkan beberapa survei yang dilakukan pada sembilan kota besar di Indonesia menunjukkan KTD mencapai 37.000 kasus, 27 persen diantaranya terjadi dalam lingkungan pranikah dan 12,5 persen adalah pelajar. Faktor Sekolah juga mempengaruhi dalam hal terjadinya seks bebas pelajar, walaupun pada dasarnya sekolah adalah tempat para pelajar menimba ilmu yang berguna bagi masa depannya kelak, namun bukan berarti lingkungan sekolah dapat begitu saja diabaikan sebagai bagian

⁸ Asmaun Sahlan. *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2013, hlm: 113

yang tidak terpisahkan dalam pergaulan bebas yang terjadi. Gaya berpakaian guru atau pelajar putri yang kadang memakai pakaian yang ketat. Pemandangan seperti ini terjadi di Sekolah-Sekolah besar sehingga mengakibatkan keinginan pelajar akan seks itu sendiri bertambah besar.⁹

Selain itu peran dari perkembangan teknologi yang memberikan efek positif dan negatif tidak dapat dipungkiri bahwa setiap individu dari kita merasa senang dengan kehadiran produk atau layanan yang lebih canggih dan praktis. Era kehidupan dengan sistem komunikasi global, dengan kemudahan mengakses informasi baik melalui media cetak, TV, internet, komik, media ponsel yang berkeliaran di masyarakat tentunya memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan kita, namun perkembangan Iptek yang sangat baik dan penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi para remaja, namun saat ini remaja justru salah mempergunakan kecanggihan teknologi tersebut, dan mereka menyelewengkan fungsi teknologi yang sebenarnya. Bahkan tayangan televisi, media-media berabu porno mudah diperoleh.¹⁰

Dasar-dasar agama yang kurang juga menjadi pendorong terhadap maraknya kasus pergaulan bebas, hal ini terkadang tidak terlalu diperhatikan oleh orang tua yang sibuk dengan segala usaha dan kegiatan mereka dan juga oleh pihak sekolah terkadang kurang memperhatikan hal ini, karena jika remaja tidak mendapat pendidikan

⁹<http://vannoorsyamsu.blogspot.com> (diakses tanggal 18 Oktober 2013, 20.00)

¹⁰<http://bekompas.blogspot.com> (diakses tanggal 18 Oktober 2013, 20.00)

agama yang baik mereka akan jauh dari Tuhan dan pasti tingkah laku mereka akan sembarangan. Selain itu, tidak adanya media penyalur bakat dan hobi remaja juga menjadi faktor maraknya pergaulan bebas, dan juga terjadi karena pola pikir yang dangkal dan punya konsep diri rendah dikalangan remaja.¹¹

Fase remaja merupakan fase yang sangat berguna bagi pembentukan remaja muslim seseorang, yaitu fase dimulainya kematangan fisik, intelektual, dan kejiwaan, sehingga mampu menangkap pelajaran dan pengajaran dengan baik untuk kemaslahatan dirinya. Disisi lain, masa remaja merupakan masa yang penuh tantangan, yang dengan tantangan itulah mereka akan mencapai kedewasaan dan kematangan. Karena itu Guru Pendidikan Agama Islam perlu membangkitkan *religiusitas* siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. Penciptaan *Religious Culture* di Sekolah merupakan salah satu lokasi membentengi siswa dari berbagai bentuk-bentuk kenakalan pelajar.

Terkait Penciptaan *Religious Culture* di Sekolah, Peneliti telah melakukan *research* pendahuluan di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang. Berdasarkan *research* peneliti, kedua sekolah tersebut telah mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang yang mayoritas warganya beragama Islam dan terletak di daerah Kota Malang. Di bawah OSIS terdapat sub-sub organisasi sebagai wadah dari kegiatan-kegiatan, seperti Badan Dakwah Islam

¹¹<http://vannoorsyamsu.blogspot.com> (diakses tanggal 18 Oktober 2013, 20.00)

(BDI). Dalam sub-sub organisasi itu terdapat beberapa kegiatan-kegiatan yang mendukung akademis dan non akademis siswa, diantaranya shalat berjama'ah, berdo'a bersama, puasa, membaca Al-Qur'an bersama, peringatan hari besar Islam (PHBI). Kegiatan-kegiatan yang ditawarkan di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan satu-satunya wadah kegiatan keagamaan yang anggotanya memiliki potensi lebih dari yang lain dalam hal ilmu agama dan pengamalan agama. Badan Dakwah Islam (BDI) yang ada di sekolah khususnya tingkat menengah atas mewakili proses Tarbiyah Islamiyah yang komprehensif ini. Apa yang telah diuraikan di atas menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hal tersebut, sehingga penelitian ini berjudul **Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah (Studi Multi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang).**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang?

2. Bagaimana Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang
2. Untuk mendeskripsikan Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Lembaga Pendidikan (Sekolah)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture*. Sehingga penelitian ini menjadi salah satu media, sebagai acuan dalam Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture Sekolah* (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang).

b. Kementerian Agama

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi Kemendiknas, dan khususnya Kementerian Agama (Kemenag) terkait dengan upaya mewujudkan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya seperti yang disarikan dari UU No 20. tahun 2003, bab II, pasal 3, bahwa manusia Indonesia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga kemudian dapat mengetahui dimana kekuatan dan kelemahan yang dihadapi sekolah dalam Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan kebijakan selanjutnya.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penyusunan proposal tesis ini, maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Maka dari itu, diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu, berikut akan dipaparkan tiga kajian penelitian terdahulu terkait dengan Strategi Badan dakwah Islam (BDI) dalam Meningkatkan *Religious Culture*sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Widyanti H, tahun 2012, dengan judul “ Pengembangan *Religious Culture* melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdo’a Bersama sebelum Belajar di SMKN 1 Klungkung Bali”, yang merupakan Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, UIN Maliki Malang tahun 2012. Tujuan dari Penelitian ini adalah *pertama*, untuk mendeskripsikan proses pengembangan religious culture melalui manajemen pembiasaan diri berdo’a bersama sebelum belajar di SMKN 1 Klungkung Bali, *kedua*, mendeskripsikan bagaimana metode pembiasaan diri berdo’a bersama sebelum belajar dapat berdampak positif pada perubahan perilaku siswa di SMKN 1 Klungkung Bali.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jiddi Masyfu’, “*Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)*”, yang merupakan Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maliki Malang tahun 2012. Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai strategi guru PAI dalam

mengembangkan budaya religius di SMA Negeri 1 Malang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius tersebut. Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu ada 7 strategi yang digunakan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Malang, dan ada beberapa factor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru PAI dalam menciptakan budaya religius tersebut diantaranya factor guru, lingkungan, dan sarana-prasarana.

3. *Ketiga*, Penelitian yang dilakukan oleh Asmaun Sahlan, tahun 2009, dengan judul “ Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus: di SMA N 1, SMA N 3, dan SMA Salahuddin Malang)”, yang merupakan Desertasi Program Doktor, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2009. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pengembangan PAI di SMA N 1, SMA N 3, dan SMA Salahuddin Malang, wujud budaya *Religious* di SMA N 1, SMA N 3, dan SMA Salahuddin Malang, strategi mewujudkan budaya *Religious* di SMA N 1, SMA N 3, dan SMA Salahuddin Malang, dukungan warga sekolah terhadap pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *Religious* di SMA N 1, SMA N 3, dan SMA Salahuddin Malang.
4. *Keempat*, Penelitian yang dilakukan oleh Dedi Nur Hasan, tahun 2013, dengan judul “Internalisasi Nilai Karakter *Religious* dalam Meningkatkan Kualitas *Religious* Culture di SMA Negeri 1 Kepanjen”, yang merupakan Tesis Program Magister, UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013. Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Nilai Karakter *Religious* yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Kapanjen, Strategi Internalisasi Nilai Karakter *Religious* di SMA Negeri 1 Kapanjen, Model Internalisasi Nilai Karakter *Religious* di SMA Negeri 1 Kapanjen.

No	Penelitian sebelumnya	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Widyanti H, Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berdo'a Bersama Sebelum Belajar di SMKN 1 Klungkung Bali	Sama-sama berkaitan dengan religius atau keagamaan, dan sama-sama di Sekolah Umum.	Penelitian terdahulu mendeskripsikan proses pengembangan religious culture melalui manajemen pembiasaan berdo'a bersama sebelum belajar, dan metode pembiasaan diri berdo'a bersama sebelum belajar siswa di SMKN 1 Klungkung Bali.	Penelitian saat ini memfokuskan pada Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan <i>Religious Culture</i> Sekolah di SMA N 4 dan SMA N 8 Malang.
2	Jiddy Masyfu', Strategi Islamic Teacher Education To Develop Islamic Religious Culture at SMAN 1 Malang, yang merupakan Tesis Program Magister Pendidikan Islam UIN Maliki Malang tahun 2012.	Sama-sama berkaitan dengan religius atau keagamaan, dan sama-sama di Sekolah Umum.	Penelitian terdahulu hanya melihat religius sebagai suatu budaya tidak mengkaitkan dengan Badan Dakwah Islam (BDI) di Sekolah dan fokus pada upaya guru PAI saja dalam mengembangkan budaya <i>Religious</i> .	Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan <i>Religious Culture</i> di SMAN 4 dan SMA N 8 Malang.
3	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam	Sama-sama berkaitan dengan religius atau	Penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang	Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Badan Dakwah

	Mewujudkan Budaya <i>Religious</i> Sekolah (Studi Multi Kasus: di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Salahuddin Malang).	keagamaan.	Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya <i>Religious</i> Sekolah,.	Islam (BDI) dalam mengembangkan <i>Religious Culture</i> di SMAN 4 dan SMA N 8 Malang.
4	Internalisasi Nilai Karakter <i>Religious</i> dalam Meningkatkan Kualitas <i>Religious Culture</i> di SMA Negeri 1 Kepanjen, yang merupakan Tesis Program Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2013	Sama-sama berkaitan dengan religius atau keagamaan, dan sama-sama di Sekolah Umum.	Penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang Internalisasi Nilai Karakter <i>Religious</i> dalam Meningkatkan Kualitas <i>Religious Culture</i> di SMA Negeri 1 Kepanjen.	Penelitian ini memfokuskan pada Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan <i>Religious Culture</i> di SMAN 4 dan SMA N 8 Malang.

F. Definisi Operasional

1. Strategi

Siasat, kiat, trik atau cara. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, atau suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Mengembangkan

Membentangkan, menjadikan besar, luas, menjadikan baik, sempurna.

3. Badan Dakwah Islam (BDI)

Badan dakwah Islam (BDI) merupakan organisasi di bawah naungan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di dalamnya juga terdapat beberapa kegiatan ekstra agama yang berperan untuk

internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa di sekolah. Kegiatan ekstra agama tersebut mencakup kegiatan bidang intelektual, sosial, dan seni.

4. *Religious Culture*

Cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagaman). *Religious* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Badan Dakwah Islam (BDI)

a. Pengertian Badan Dakwah Islam (BDI)

Kegiatan BDI (Badan Dakwah Islam) merupakan organisasi di bawah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang mana di dalamnya juga terdapat beberapa kegiatan ekstra agama yang berperan untuk internalisasi nilai-nilai agama pada siswa di sekolah. Kegiatan ekstra agama tersebut mencakup kegiatan bidang intelektual, sosial, dan seni.¹²

Makna dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Pada intinya dakwah adalah mengajak manusia yang masih kafir atau belum beragama kepada agama Islam. Pada sisi lain dakwah juga mengajak orang yang sudah beragama Islam agar mentaati dan menjalankan ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya atau dalam istilah Al-Qur'an disebut amar ma'ruf nahy munkar. Tujuan dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada

¹² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Malang, tanggal 4Juni 2013. Pukul: 11.30 WIB

umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan.

Klasifikasi Dakwah diantaranya yaitu:¹³

- a) Dakwah Fardiyah, merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasehati teman sekerja teguran, anjuran memberi contoh.
- b) Dakwah ‘Ammah, merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (ceramah), dakwah ‘Ammah ini ditinjau dari segi subyeknya ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah.
- c) Dakwah bil-Lisan, penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif apabila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jum’at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

¹³ <http://mihrabia.blogspot.com/2012/12/dakwah-peran-strategi.html>. diakses pada tanggal 28 Maret 2014

- d) Dakwah bil-Hal, dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata, hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mad'ulah) mengikuti jejak dan hal ihwal si dai'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota madinah, beliau mencontohkan dakwah bil-Hal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.
- e) Dakwah bit-Tadwin
- Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun san da'i atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwin ini Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari arahnya para syuhada."
- f) Dakwah bil-Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dakwah bil-Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Pengertian al-Hikmah menurut bahasa yaitu tepat dan benar dalam

perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam agama Allah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab pertanyaan dengan tegas dan tepat.

b. Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI)

Menurut Prof. DR. Sofyan S. Willis, M.Pd dalam Suci Amalia, ada lima metode dakwah, yaitu:¹⁴

a) Metode Ceramah

Metode ini menunjukkan keaktifan penceramah, sedangkan murid atau jamaahnya pasif. Keuntungannya dapat memberikan ceramah pada sekelompok besar pendengar. Kekurangannya ialah pendengar pasif dan sulit memahami ceramah secara mendalam dan individual.

b) Metode Diskusi

Diskusi mengajarkan murid berfikir secara terbuka dan demokratis. Daya kritis dan kreatif tersalur dengan wajar.

c) Metode Problem Solving

Menekankan pada usaha pemecahan masalah sehingga mengundang murid berfikir kreatif. Metode ini juga berkaitan dengan metode diskusi.

d) Metode Responsi

Penceramah melengkapi metode dengan tanya-jawab.

e) Metode Peragaan

Memberikan alat bantu untuk mata dan telinga. Metode-metode tersebut terdapat dalam program dakwah sekolah. Secara berkala,

¹⁴ Suci Amalia, *Dakwah Sekolah* (<http://www.google.com>, diakses 27 Juni 2013, pukul, 10.00 WIB)

pelajar diberikan bimbingan dengan ceramah, mendiskusikan berbagai hal, adanya ruang tanya-jawab, upaya pemecahan masalah masing-masing rekan dan adanya waktu khusus untuk menyalurkan minat positif pelajar dengan berbagai kegiatan yang mengadukan keberanian. *Tastqif* (ceramah agama) dan *ta'lim* (pemberian nasehat agama) menjadi agenda rutin dakwah sekolah. Diskusi melalui mentoring sangat efektif dan *rihlah* (jalan-jalan) serta hiking dalam menyegarkan fisik dan mental dengan melihat kebesaran Sang Pencipta di alam bebas.

c. Strategi Dakwah Islam di Sekolah

Strategi Dakwah Sekolah merupakan sekumpulan perangkat ide dan langkah untuk mewujudkan keberhasilan pencapaian dakwah di setiap tahapannya. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125:¹⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

¹⁵Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. (Bandung: Jabal Raudatul Jannah.2009), hlm: 281

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Penjelasan strategi masing-masing tahapan akan dijabarkan sebagai berikut:¹⁶

1. Pembentukan:

Penekanan pada pertumbuhan horisontal atau rekrutmen. Program rekrutmen menjadi fokus utama pada tahap ini yang selanjutnya objek dari rekrutmen ini akan dibentuk menjadi para aktifis dakwah di sekolahnya. Dengan fokus ini maka berbagai program dakwah Islam di sekolah mengacu pada perekrutan objek dakwah baik dilakukan secara fardi (personal) maupun jama’i (kelompok) dengan tetap memfokuskan pada objek dakwah siswa.

Melakukan pemberdayaan semua peserta dakwah khashshah di berbagai tingkat yang memiliki kemampuan, peluang, dan kesempatan untuk turut serta mengelola dakwah khashshah dalam dakwah Islam di sekolah. Disini mereka berperan sebagai pembina untuk menangani objek dakwah siswa. Persiapan SDM mubalighah dan murabbi untuk dakwah

¹⁶ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Da'wah Sekolah di Era Baru*(Solo: Era Intermedia, 2002), hlm:121

sekolah. Strategi ini bisa dilakukan oleh lembaga yang secara struktural membawahi aktifitas dakwah sekolah sehingga mereka dapat melakukan pendataan, penataan, dan pelatihan.

Penyusunan alternatif program rekrutmen bisa dilakukan dengan berbagai sarana misalnya daurah yang bisa dilakukan oleh yayasan, remaja masjid, sekolah tertentu dengan mengundang sekolah yang lain, dan sebagainya. Sarana program rekrutmen yang tidak bisa dilihat sebelah mata, yaitu dakwah fardiyah menjadi bagian dari kehidupan aktifis dakwah Islam di sekolah. Dimanapun dan dalam suasana apapun dakwah fardiyah ini harus selalu mendapat penekanan. Jika perlu, ada pemantauan yang intensif antarsesama aktifis dakwah Islam di sekolah.

Optimalisasi berbagai Lembaga Suadaya Masyarakat (LSM) terkait jika memungkinkan ada. Lembaga Suadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak pada sektor remaja pelajar dapat dimanfaatkan untuk kelancaran program dakwah Islam di sekolah dalam tahapan pembentukan ini.

2. Pertumbuhan

Optimalisasi program kaderisasi atau dakwah khashshah dengan memanfaatkan perangkat pedoman tarbiyah dan dukungan berbagai elemen yang ada. Memperkuat kaderisasi dan regenerasi calon aktifis dakwah Islam di sekolah (pembina), baik dari kalangan siswa maupun alumni. Untuk memberikan

pembekalan dan meningkatkan kemampuan rekrutmen dan membina, dapat diprogramkan pelatihan untuk para aktifisnya.

Mulai memperhatikan perekrutan kader dakwah dari kalangan guru dan kepala sekolah, memperbanyak variasi program intensifikasi kader, mengadakan berbagai pelatihan-pelatihan, memperhatikan prestasi akademik dan bakat para aktifis dakwah Islam di sekolah bagi siswa dan simpatisan, perambahan dakwah pada lembaga formal siswa untuk meningkatkan peran dakwah ammah, optimalisasi berbagai Lembaga Suadaya Masyarakat LSM terkait, pemfungsian secara optimal forum koordinasi dakwah sekolah tingkat sekolah masing-masing.

3. Pematangan

- a. Optimalisasi program kaderisasi atau dakwah khashshah dengan memanfaatkan perangkat pedoman tarbiyah dan dukungan berbagai elemen yang ada.
- b. Memperkuat kaderisasi dan regenerasi calon aktifis dakwah Islam di sekolah (pembina), baik dari kalangan siswa maupun alumni.
- c. Memperbanyak variasi program intensifikasi kader
- d. Manajemen Sumber Daya Masyarakat (SDM) aktifis dakwah Islam di sekolah yang optimal
- e. Pengarahan Sumber Daya Masyarakat (SDM) aktifis dakwah sekolah siswa dalam berbagai aktifitas dakwah formal

- f. Pelatihan-pelatihan penunjang
 - g. Penekanan pada berbagai variasi dakwah ammah
 - h. Penggunaan parameter terukur dalam mengevaluasi perkembangan dakwah ammah
 - i. Optimalisasi Lembaga Suadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Masyarakat Ormas
 - j. Optimalisasi forum koordinasi dakwah sekolah di setiap sekolah
4. Perluasan

Untuk mewujudkan target-target pada tahap pembentukan ini, diperlukan strategi-strategi umum yang akan menjadi langkah berbagai elemen dakwah sekolah. Beberapa strategi pada tahap ini secara umum sama dengan strategi umum tahap pematangan. Namun, inovasi berbagi manuver-manuver ekspansi dakwah harus terus dikembangkan. Penggarapan sekolah hasil ekspansi ini akan berjalan sesuai tahapan ini.

Sebagai contoh, misalnya tahapan kebijakan Allah dalam menetapkan hukum atas khamar dan judi.

Tahap pertama, seperti yang telah termaktub dalam Qur'an Surat al-Baqarah ayat:219

Tahap kedua, seperti yang telah termaktub dalam Qur'an Surat an-Nisa ayat: 43

Tahap ketiga, seperti yang telah termaktub dalam Qur'an Surat al Maa-idah ayat: 90

Merupakan ketetapan yang tegas, bahwa arak dan judi adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan yang harus dihindari (haram). Tahap-tahap tersebut menurut penulis adalah sebagai contoh daripada hikmah kebijaksanaan yang dipertunjukkan Allah kepada kita, bahwa bagaimana berdakwah.

Rosulullah Muhammad SAW bersabda tentang kode etik berdakwah sebagai berikut:

Artinya: *“kamu tidak akan bisa menguasai/ mempengaruhi manusia dengan harta kekayaanmu, tetapi bisa kamu pengaruh mereka dengan bermuka manis dan berbudi bahasa yang baik”*.

(H. R. Abu Ya'la).

Cukup jelas bagi kita ungkapan tentang tahapan dan etika da'wah yang didasarkan kepada firman dan hadits untuk dijadikan modal dasar yang esensial dalam kita melangkah mengarungi arena dakwah islamiyah melalui Badan Da'wah Islam (BDI) di sekolah.

d. Peran Badan Dakwah Islam (BDI) di sekolah

Dalam konteks ini tampaknya Badan Dakwah Islam (BDI) yang ada di sekolah perlu merumuskan paradigma baru dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan agama bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Dengan demikian nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran

yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran agama tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, atau surga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran.¹⁷

Lebih dari itu ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Didalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pada aspek kognitif nilai-nilai ajaran agama diharapkan dapat mendorong remaja untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku agama. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan akan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan lakon agama.¹⁸

Berangkat dari pendekatan itu, diharapkan para remaja akan melihat bahwa agama bukan hanya pelaku ritual semata. Lebih dari itu mereka juga akan ikut disadarkan bahwa ruang lingkup ajaran agama juga mencakup peradaban manusia dan perlindungan dan pemeliharaan terhadap makhluk Tuhan. Nilai-nilai ajaran agama menjadi terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya insani yang dibutuhkan untuk meningkatkan harkat dan martabat secara individu maupun manusia pada umumnya.¹⁹

¹⁷ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, op.cit. hlm 125

¹⁸ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, op.cit. hlm 126

¹⁹ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, op.cit. hlm 126

B. Religious Culture

a. Pengertian *Religious Culture*

Cara berpikir dan cara bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagaman). *Religious* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/ lembaga dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.²⁰

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²¹

Apabila nilai-nilai agama tersebut telah tertanam pada diri, dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan sesuatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya jiwa tersebut dituntut dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Illahi yang disampaikan melalui para Nabi dan RasulNya untuk mengatur

²⁰Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 75

²¹Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 69

hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik di kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak.²²

Internalisasi nilai agama meliputi: membekali keimanan, memberikan nasehat, memberikan pemahaman, nilai keagamaan baik melalui pembelajaran di kelas kegiatan kultum setelah dhuhur dan pada momen tertentu seperti Hari-hari Besar Islam dengan menghadirkan seorang da'i agar para guru dan siswa semakin menghayati dan memahami nilai-nilai Islam.²³

Menurut Muhaimin dkk, ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai yaitu:²⁴

1. Tahap transformasi nilai yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik.
3. Tahap internalisasi yakni tahap ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi, dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinteralisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

²²Asmaun Sahlan, op.cit.,hlm: 69

²³,Asmaun Sahlan,op.cit.hlm: 136

²⁴ Asmaun Sahlan, op.cit hlm: 137

Segala sifat kebudayaan atau kultur hingga sekarang masih masih dapat kita lihat, kebudayaan baru akan timbul, jika kecerdasan budi dari rakyat kita sudah tumbuh sempurna, tenteram. Adanya kultur baru tidak akan melenyapkan bagian dari kultur lama yang memang kuat dan berakar lagi.²⁵

Kebudayaan yang dilahirkan oleh budi manusia yang penuh dengan semangat agama, barang tentulah akan nampak terang corak warnanya agama itu. Corak yang nampak terang di dalam hidup ke-Islaman yaitu tidak saja teguh dan tertibnya peraturan-peraturan keagamaan (ritual), akan tetapi juga perhatian terhadap hidup masyarakat (sosial).²⁶

b. Wujud *Religious Culture* Sekolah

Budaya *religious* adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Sebab itu budaya tidak hanya berbentuk simbolik semata sebagaimana yang tercermin diatas, tetapi didalamnya penuh dengan nilai-nilai perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan. Koentjoroningrat menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu pertama, tataran nilai yang dianut,

²⁵ Ki Hadjar Dewantara. *Kebudayaan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa), 1995, hlm: 27

²⁶ Ki Hadjar Dewantara. *Kebudayaan*....., hlm: 41

yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan disekolah untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Kedua, tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangannya dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai siap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah (2) penetapan actionplan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak disekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut (3) pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi, Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis.

1. Senyum, sapa, sapa, (3S)

Senyum, sapa, dan salam, dalam prespektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun, damai dan bersahaja. Namun seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini sebutan tersebut

berubah menjadi sebaliknya. Sebab itu budaya senyum, salam dan sapa harus dibudayakan pada semua komunitas, baik dikeluarga, sekolah, atau masyarakat sehingga cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun, toleran dan hormat muncul kembali. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan komunitas sekolah. Disamping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotifasi siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.

2. Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perpektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka dengan ragam agama suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema kesatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Fenomena perpecahan dan konflik di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki paham, ide, atau agama yang berbeda. Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, sesuai dengan hal tersebut Allah berfirman yang berbunyi sebagai berikut:

Arinya: "*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*"

Artinya: "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.*"

Konsep tawadlu secara bahasa adalah dapat menempatkan diri artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendahati, hormat, sopan, dan tidak sombong) konsep ini sangat terlihat dalam budaya pesantren, bagai mana seorang santri hormat atau tawadlu kepada Kiyai.

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pempukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan disekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunah muakat yang sering di contohkan oleh Rasulullah SAW. Dan juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir dan bersikap positif, semangat dan jujur

dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit untuk dicapai oleh siswa siswi di era sekarang ini, sebab itu melalui pembiasaan puasa Senin Kamis diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai luhur tersebut yang sangat dibutuhkan oleh generasi saat ini.

4. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah Shalat Dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan sedang belajar. Dalam islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun rohani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti Al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syech Waqi, menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

5. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an disamping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-

Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif diatas, sebab itu melalui Tadarus Al-Qur'an siswa siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negativ.

6. Istighasah dan Do'a bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT inti dari kegiatan ini dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindari kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.

7. Aktifitas seni, seperti seni suara, seni musik

Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan rokhaninya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreativitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Peserta didik dikondisikan agar mampu

mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.²⁷

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vocal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan mengaransemen seni modern yang Islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengespresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi alat-alat musik, dengan bernyanyi atau bermusik peserta didik mendapatkan keluasan lahir dan batinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik.²⁸

8. Lomba berpidato

Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut

²⁷ Bahrul Hayat, Mohammad Ali. *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Cendekia Utama. 2012), hlm: 237-238.

²⁸ Bahrul Hayat, Mohammad Ali.op.cit. hlm: 238

para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.²⁹

c. Proses Terbentuknya *Religious Culture* Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.³⁰

Yang kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut.³¹

²⁹ Bahrul Hayat, Mohammad Ali, op.cit. hlm: 236

³⁰ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 82-83

³¹ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 83

Budaya *religious* yang telah terbentuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *over* (terang/ jelas). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *covert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura. Yang *kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan *overt*.³²

Menurut Tasfir (yang dikutip oleh Asmaun Sahlan), strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya *religious* sekolah, diantaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan), (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi dan dorongan, (5) memberikan hadiah terutama psikologis, (6) menghukum mungkin dalam rangka kedisiplinan, (7) penciptaan suasana *religious* yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.³³

Secara umum ada empat komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religi*us sekolah, yaitu: *pertama*, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI, *kedua*, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang

³²Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 84

³³Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 84

dilakukan oleh guru agama, *ketiga*, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.³⁴

Strategi dalam mewujudkan budaya *religious* di sekolah, menurut teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁵

Pada strategi *pertama*, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari. Strategi *kedua*, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat dan kegiatannya berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³⁶

d. Penciptaan Suasana *Religious Culture* di Sekolah

Upaya penciptaan suasana *religious* merupakan suatu skenario perwujudan budaya *religious* di sekolah. Pembentukan

³⁴Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 84

³⁵Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 85

³⁶Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 86-87

budaya *religious* ini mengutip pendapat Talizuhu Ndara dapat dilakukan secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut, itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.³⁷

Dilihat dari organisasi pelaksanaannya, pendidikan dapat dikelompokkan menjadi pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Ketiga-tiganya itu dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20/ 2003 disebut sebagai jalur-jalur pendidikan. Masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda tetapi bisa diintegrasikan antara satu dengan yang lainnya, misalnya didalam jalur pendidikan formal (pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi) dapat dikembangkan pendidikan non formal dan pendidikan informal.³⁸

Pendidikan formal bersifat terstruktur , berjenjang (Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi), terkait usia, penyiapan seperangkat kemampuan tertentu, waktu

³⁷Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:136

³⁸Muhaimin,. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)hlm. 55-56

relatif panjang. Pendidikan non formal dapat bersifat terstruktur dan berjenjang, programnya terkait kebutuhan fragmentaris (bagian-bagian tertentu). Sedangkan pendidikan informal bersifat pendidikan keluarga dan lingkungan yang mempunyai program, tetapi yang diprogramkan bukan isi yang akan disampaikan kepada peserta didik, tetapi konteksnya.³⁹

Dilihat dari berbagai karakteristik dari jalur-jalur pendidikan tersebut, berarti penciptaan suasana *religious* di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi merupakan bagian dari pengembangan pendidikan informal, dalam arti yang deprogram adalah lingkungannya, situasinya, sarananya, atau iklimnya.⁴⁰

Penciptaan suasana *religious* di sekolah/madrasah/perguruan tinggi memiliki landasan yang kuat. Setidaknya dapat dipahami dari landasan filosofis bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Penulis setuju dengan Tafsir (2004) yang menyatakan bahwa bila dianalisis dengan menggunakan pendekatan filsafat, maka Pancasila bukan yang mengandung lima ide dasar melainkan empat, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengertian ini tersurat

³⁹ Muhaimin, *op.cit.* hlm. 56

⁴⁰ Muhaimin, *op.cit.* hlm.56

dalam simbol (gambar) yang ada di dada Garuda yang dijadikan lambang Pancasila. Di situ bintang atau simbol keimanan mengambil daerah empat sila lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

Ide-ide atau nilai-nilai dasar itu seharusnya diturunkan ke bawah, yaitu ke dalam UUD 1945, Undang-Undang, dan secara operasional sampai kepada Peraturan Pemerintah ke bawah. Hanya saja menurut Tafsir (2004), pada tataran yang lebih operasional tersebut ide-ide atau nilai-nilai itu mulai tidak jelas atau bahkan menghilang, terutama ketika turun ke peraturan yang menyangkut kurikulum sekolah atau perguruan tinggi, dimana keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa tidak menjadi inti atau core kurikulum sekolah atau perguruan tinggi.⁴²

Benar apa yang dikemukakan oleh Tafsir (2004) tersebut di atas, yang lebih menyoroti dimensi operasionalnya di sekolah atau Perguruan Tinggi. Sedangkan dari dimensi konseptualnya sebenarnya ide-ide atau nilai-nilai keimanan tersebut telah tertuang di dalam prinsip pengembangan kurikulumnya. Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mulai diterapkan sejak tahun ajaran 2004/2005 di sekolah-sekolah, masalah keimanan telah dijadikan salah satu prinsip pertama dan

⁴¹ Muhaimin. op.cit.hlm. 56-57

⁴² Muhaimin. op.cit. hlm 57

utama dalam pengembangan kurikulum, dalam arti keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik. Pendidikan agama di Perguruan Tinggi Umum, menurut Keputusan Dirjen Dikti Depdiknas RI Nomor: 38/DIKTI/Kep/2002 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Perguruan Tinggi, merupakan salah satu mata kuliah kelompok pengembangan kepribadian (MPK). Visi mata kuliah ini menjadi sumber nilai dan pedoman bagi penyelenggaraan program studi dalam mengantarkan peserta didik mengembangkan kepribadiannya. Sedangkan misinya adalah membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dikuasainya dengan rasa tanggungjawab kemanusiaan (Pasal 1 & 2).⁴³

Dilihat dari prinsip pengembangan kurikulum di sekolah serta visi dan misi pendidikan agama di PTU tersebut, maka secara konseptual-teoretik masalah keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa seharusnya dijadikan sebagai sumber nilai dan pedoman bagi peserta didik untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta bagi penyelenggara program studi di PTU, dan membantu peserta didik agar mampu mewujudkan nilai dasar agama dalam menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Namun demikian, realitasnya di lapangan menunjukkan bahwa

⁴³ Muhaimin, op.cit. hlm. 57-58

pada umumnya masalah keimanan tersebut tidak menjadi inti atau core dalam pengembangan kurikulumnya. Akibatnya parah sekali, antara lain lulusan sekolah atau perguruan tinggi kurang memiliki keimanan yang kuat, yang pada gilirannya dapat menimbulkan krisis multidimensional sebagaimana keadaan bangsa saat ini, yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak. Timbulnya tindakan-tindakan dekadensi moral antara lain disebabkan karena rendahnya kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk mengimplementasikan prinsip keimanan tersebut, maka dalam pengembangan kurikulum tidak bisa meninggalkan pendidikan agama, karena keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebenarnya merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 37 ayat (1) dan penjelasannya yaitu: "pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia". Bahkan dalam pengembangan kurikulum madrasah ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dijadikan dasar pengembangan kurikulum madrasah untuk semua bahan kajian, mata pelajaran dan ilmu.⁴⁴

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata

⁴⁴ Muhaimin, op.cit , hlm. 58

pelajaran pendidikan agama yang hanya 2 jam atau 2 sks, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.⁴⁵

Menurut Lickona (1991) bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembinaan terpadu antara ketiga dimensi (Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action).⁴⁶

Penciptaan suasana religious di sekolah dan di luar sekolah diperlukan, hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negativ yang berkembang di sekitarnya. karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.⁴⁷

Penciptaan suasana *religious* berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi berarti

⁴⁵ Muhaimin, op.cit, hlm. 59

⁴⁶ Muhaimin, op.cit, hlm 59

⁴⁷ Muhaimin, op.cit, hlm 59-61

penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau civitas akademika di perguruan tinggi.⁴⁸

Dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah /madrasah/perguruan tinggi dengan Allah, misalnya shalat, do`a, puasa, khataman Al-Qur`an, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah/perguruan tinggi dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴⁹

Penciptaan suasana *religious* yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjama`ah, puasa senin-kamis, do`a bersama ketika akan dan/atau telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral force di sekolah/ madrasah/perguruan tinggi, dan lain-lain. Penciptaan suasana *religious* yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai institusi sosial, yang jika di lihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan

⁴⁸ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 61

⁴⁹ Muhaimin, *op.cit*. hlm 61

atasan-bawahan; (2) hubungan professional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela.⁵⁰

Hubungan atasan-bawahan mengandaikan perlunya kepatuhan dan loyalitas para tenaga kependidikan/guru/dosen terhadap atasannya, misalnya terhadap para pimpinan sekolah/madrasah/ perguruan tinggi, kepala sekolah dan para wakilnya, rektor dan para pembantunya, dekan dan para pembantunya, para ketua/para sekretaris jurusan/ program studi dan/ atau terhadap kepala unit-unit, dan lain-lain, atau peserta didik terhadap guru atau dosen dan pimpinannya, terutama terhadap kebijakan-kebijakan yang telah menjadi keputusan bersama atau sesuai dengan aturan yang berlaku. Karena itu, bilamana terjadi pelanggaran terhadap aturan yang disepakati bersama, maka harus diberi tindakan yang tegas selaras dengan tingkat pelanggarannya.⁵¹

Hubungan professional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama dosen/ dosen atau antara guru/dosen dan pimpinannya dan/atau peserta didik dengan guru/dosen dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju serta meningkatkan kualitas sekolah/ madrasah/ perguruan tinggi, profesionalitas guru/dosen dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru/ dosen dan

⁵⁰ Muhaimin, op.cit.hlm 61-62

⁵¹ Muhaimin, op.cit. hlm. 62

juga antar guru/dosen dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada pengembangan akademis, yakni pengembangan pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, bukan "ngerumpi" yang tiada arti. Sedangkan hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendo`akan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.⁵²

Untuk menghindari tumpang tindih dalam penerapan ketiga hubungan tersebut, maka hubungan atasan-bawahan, professional, dan hubungan sederajat tersebut perlu dikembangkan di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi secara cermat dan proporsional dengan dilandasi oleh kode etik tertentu yang dibangun dari ajaran dan nilai-nilai agama. Hal ini diperlukan karena pendidikan pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu orang/ pihak lain berkembang ke normatif yang lebih baik. Jika hubungan atasan bawahan bisa membawa kepada sikap kemapanan, doktriner dan otoriter, demikian pula jika hubungan sederajat bisa membawa kepada hubungan yang serba bebas dan permisif, maka tujuan ideal pendidikan agama Islam justru gagal.⁵³

Sedangkan penciptaan suasana religious yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang

⁵² Muhaimin, op.cit, hlm. 62-63

⁵³ Muhaimin, op.cit. hlm 63

komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah/madrasah/PT, serta menjaga dan memelihara kelestarian, kebersihan dan keindahan lingkungan hidup di sekolah/madrasah/PT, sehingga tanggungjawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas cleaning service, tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi.⁵⁴

Adapun untuk mewujudkan penciptaan suasana *religious* di sekolah/madrasah/perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa juga berupa proaktif, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.⁵⁵

e. Strategi Mewujudkan *Religious Culture* Sekolah

⁵⁴ Muhaimin, op.cit.hlm. 63

⁵⁵ Muhaimin, op.cit.hlm. 64

Esensi dari perwujudan budaya *religious* tersebut dan teorinya akan diuraikan sebagai berikut:⁵⁶

1. Penciptaan Suasana *Religious*

Penciptaan suasana *religious* merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku *religious* (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan kepemimpinan, skenario penciptaan suasana *religious*, wahana peribadatan atau tempat ibadah, dukungan warga masyarakat.

2. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif. Senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka memiliki seperti guru biologi yang mengaitkan materi

⁵⁶Asmaun Sahlan.op.cit.hlm: 128

tersebut dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai Agama Islam lainnya. Pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru umum kadangkala lebih mengena kepada hati siswa, sehingga proses internalisasi akan dapat masuk ke dalam pikiran dan tindakan para siswa, karena mereka senantiasa diingatkan dengan nilai-nilai agama. Hal tersebut dapat dilakukan oleh semua guru baik matematika, biologi, fisika, kimia dan sebagainya. Proses internalisasi yang demikian akan lebih menyentuh ke dalam diri siswa. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

3. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah SAW sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan Akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus, untuk menyempurnakan akhlak”.

Dalam mewujudkan budaya *religious* sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan

pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai *religiusitas* di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

4. Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi yakni mermbuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai *religiusitas* di sekolah. Bisa pula berupa antisipasi yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

5. Pembudayaan

Terbentuknya budaya *religious* yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk

melakukan berbagai upaya sistematis, melalui proses penciptaan suasana *religious*, keteladanan, pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya *religious*.

6. Membangun kesadaran Diri

Berdasarkan pandangan Malik Fadjar yang menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.

7. Pembentukan sikap dan perilaku

Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orangtua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

BAB III

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian menggunakan kualitatif. Kirk dan Miller dalam Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwanya.⁵⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang terletak di daerah Kota Malang. SMA Negeri 4 yang terletak di samping Skodam jalan Tugu 1 Malang, dan SMA Negeri 8 yang terletak di jalan Veteran 37 Malang. Disana juga murid-muridnya dan para guru dan karyawan mayoritas beragama Islam.

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti dalam melakukan penelitian ini bertindak sebagai instrument dan pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai *human instrument*, yang bertindak menetapkan fokus penelitian, memilih

⁵⁷ Lexy J. Moleong, M. A. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, peneliti sebagai instrument penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
2. Sebagai instrument dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.⁵⁸

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kedalaman dan ketajaman dalam menganalisis data tergantung pada peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data diperoleh.⁵⁹ Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

⁵⁸ Ibid.,hal. 307-308

⁵⁹ Prof. Dr Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 129

1. Data Primer

Data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, observasi. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang dan SMA Negeri 8, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah (Kurikulum), dan beberapa siswa-siswi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, serta observasi yang terkait Badan Dakwah Islam (BDI).

2. Data Skunder

Yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Dalam penelitian ini data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data, dokumentasi sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan tentang Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang .

E. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan pedoman penelitian atau instrumen penelitian, beberapa metode antara lain:

1. Metode observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah

yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶⁰

Beberapa cara teknik observasi tersebut, peneliti menggunakan observasi non partisipan yang sistematis. Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung, terutama data tentang:

- a. Letak geografis SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang
- b. Keadaan fisik sarana dan fasilitas yang menunjang dalam mengembangkan *Religious Culture*.
- c. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pembina dan pengurus Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan *Religious Culture*.

2. Metode interview (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶¹

Peneliti menggunakan wawancara Interview bebas terpimpin, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Dengan interview terpimpin dapat dipersiapkan sedemikian rupa pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan agar hanya fokus mengulas pokok-pokok permasalahan yang akan diteliti.
- b. Dengan Interview bebas diharapkan akan tercipta nuansa dialog yang lebih akrab dan terbuka sehingga diharapkan data yang didapatkan valid dan mendalam. Metode ini digunakan untuk

⁶⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach II*, (Jakarta: Andi Ofset, 1991), hal. 136

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hal 155

memperoleh data tentang; wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, dan strategi Badan dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang. Peneliti wawancara dengan Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, Waka Kesiswaan SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang, Siswa-siswi anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang.

3. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.⁶²

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Profil SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang; (2) Data tentang Guru, Karyawan, dan Siswa; (3) Data tentang sarana dan prasarana yang menunjang peranan Badan dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA

⁶² Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: C.V Ilmu, 1975), hal: 64

Negeri 8 Malang; (4) Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI), yaitu struktur organisasi, nama-nama pengurus, dan program kegiatan.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* Sebagaimana dikutip oleh Prof, DR. Lexy J. Moleong, M.A bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitistikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶³

Dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif (non ststistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat dari hasil wawancara, dokumentasi yang telah diperoleh.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:⁶⁴

⁶³Lexy J. Moleong, M. A, op.cit., hal. 48

⁶⁴Lexy J. Moleong, M. A, *Op.cit.*, hlm. 329-332

a. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan).

Yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

b. *Triangulasi*

Yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian peneliti membandingkan hasil penelitian dengan literatur yang sama.⁶⁵

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

2.1 Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan kepala SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang
- b. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

⁶⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *OpCit* .,hal. 372

- c. Wawancara dengan Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang
- d. Wawancara dengan Osis SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang
- e. Wawancara dengan guru dan siswa SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang
- f. Observasi langsung dan pengambilan data langsung dari lapangan.
- g. Menelaah teori-teori yang relevan.

2.2 Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2.3 Tahap Akhir Penelitian

- a. Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- b. Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Penelitian ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang yang meliputi, paparan data dan temuan penelitian.

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Lembaga SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

SMA Negeri 4 Malang ini merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri Malang yang terletak di Jalan Tugu Utara No.1, di depan Balai Kota Malang. Di salah satu dinding luar gedung SMA Negeri 4 Malang ini, Ngalamers akan dapat menemukan tulisan prasasti yang ditandatangani oleh seorang sesepuh bernama R. Oesman pada 12 November 1981. Dari prasasti itu, di duga bangunan gedung SMA Negeri 4 Malang ini dulunya pernah digunakan oleh Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) dan Sekolah Menengah Teknik (STM).⁶⁶

Sejarah keberadaan SMA Negeri 8 Malang, bermula dari SMA Proyek perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Malang yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0172a/1971 tentang penunjukan Proyek Perintis Sekolah Pembangunan pada delapan IKIP Negeri di seluruh Indonesia pada tanggal 21 September 1971. Secara resmi SMA PPSP IKIP Malang diresmikan secara operasional tanggal 20 Februari 1973 dan menempati gedung Tempat Pendidikan Keterampilan (TPK) Jl. Yogyakarta Kavling 3 s/d 7 (sekarang Jl. Veteran 37). Dalam rangka penelitian, pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan nasional, sekolah PPSP, merupakan wahana untuk uji coba berdasarkan SK Mendikbud

⁶⁶ Observasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 1 Maret 2014.

No.04/U/1974. Untuk pembinaan dan pengembangan lebih lanjut PPSP berpedoman pada SK Mendikbud No. 008b/U/1975 pada tanggal 17 Januari 1975.

Alih kelola SMA PPSP IKIP Malang ke lingkungan Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur bertujuan untuk menertibkan pengelolaan sekolah negeri pada satu tanggung jawab yang proporsional di bawah kebijakan Dirjen Dikdasmen dalam berbagai aspek yang meliputi kepegawaian, keuangan, sarana, dan pelaksanaan pendidikan nasional yang seragam. Tujuan lebih lanjut adalah agar hasil-hasil pembaharuan sistem pendidikan nasional yang telah diteliti dan dikembangkan pada PPSP dapat disebarluaskan ke sekolah negeri yang telah dissuaikan dengan kondisi yang ada secara bertahap dan terpadu. Menunjuk pada SK Rektor IKIP Malang No. 0384/ Kep/PT 28.1/C/86 tertanggal 1 Agustus 1986, maka sebagian gedung yang ada digunakan juga untuk SMP Negeri 4 Malang (semula SMP PPSP), sehingga SMA Negeri 8 Malang melaksanakan KBM dalam dua shift, pagi dan siang. Dalam perkembangannya SMA Negeri 8 Malang harus menggunakan ruang laboratorium dan workshop serta menambah lokal baru oleh BP3 agar KBM dapat dilaksanakan seluruhnya pada pagi hari. Dalam pelaksanaan KBM digunakan sistem kelas berjlaan (*moving class*).⁶⁷

2. Visi dan Misi SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

a. Visi⁶⁸ Sekolah SMA Negeri 4 Malang

Unggul dalam IMTAQ, IPTEK, berwawasan lingkungan, dan berpijak pada budaya bangsa, serta berdaya saing tinggi.

⁶⁷ Observasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3 Maret 2014.

⁶⁸ Visi: gambaran masa depan yang akan dicapai oleh suatu lembaga, dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3 Maret 2014.

Indikator Visi:⁶⁹

1. Unggul dalam bidang IMTAQ
 - a. Bersungguh-sungguh dalam menjalankan ajaran agamanya
 - b. Berbakti kepada orang tua
 - c. Menghormati guru dan sesama
 - d. Ikhlas dan rajin beramal
 - e. Amanah dan dapat dipercaya
 - f. Bebas dari penyakit hati (riya'/pamer, takabur/sombong, iri dengki, dan menggunjing sesama
 - g. Jujur dalam meraih prestasi
2. Unggul dalam bidang IPTEK
 - a. Ujian Nasional dan Ujian Sekolah lulus 100% dengan nilai rata-rata > 8,00
 - b. Persaingan dalam melanjutkan ke perguruan tinggi ternama di dalam maupun luar negeri (75 % diterima di perguruan tinggi ternama)
 - c. Ujian Sertifikasi Internasional Cambridge dengan nilai rata-rata B
 - d. Lomba-lomba tingkat daerah, regional, nasional, maupun internasional (Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Penelitian Ilmiah Remaja (PIR), Olimpiade Sain dan Olah Raga, Kesenian, Kreativitas, dan Karya Sastra dengan memperoleh prestasi/kejuaraan
3. Berwawasan Lingkungan
 - a. Peduli lingkungan sosial
 - b. Peduli lingkungan alam sekitar
 - c. Peduli lingkungan kultural
 - d. Pola hidup sehat
4. Berpijak pada Budaya Bangsa
 - a. Lemah lembut dalam tutur kata
 - b. Sapa, senyum, dan santun
 - c. Suka bermusyawarah

⁶⁹ Dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3Maret 2014.

- d. Kekeluargaan, gotong royong, dan toleran
- e. Nasionalisme dan patriotisme
- 5. Berdaya Saing Tinggi
 - a. Tangguh, Tanggap, Cerdas, dan Cerdik
 - b. Menjalin kemitraan dengan pihak lain yang relevan
 - c. Penguasaan bahasa asing (Bahasa Inggris) aktif
 - d. Terampil memanfaatkan TIK
 - e. Disiplin, Demokratis, Transparan, dan Tanggung Jawab
 - f. *Entrepreneurship* (kewirausahaan)
 - g. Berpikir positif, kritis, analitis, dan visioner
 - h. Kreatif, produktif, dan inovatif
 - i. Efektif dan efisien

b. Visi SMA Negeri 8 Malang

Menjadi sekolah internasional berwawasan IPTEKS dan IMTAK dengan lingkungan sehat, damai, sejahtera, berkeadilan, demokratis, dan mampu bersaing di era global.⁷⁰

b. Misi⁷¹ SMA Negeri 4 Malang

1. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
2. Melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing.
3. Membiasakan diri untuk menjauhi penyakit hati (riya'/pamer, takabur/sombong, iri dengki, dan menggunjing sesama).
4. Membiasakan diri untuk berlaku amanah, jujur, ikhlas, toleran, tenggang rasa, saling pengertian dan bertanggung jawab, dalam kehidupan sehari-hari.
5. Membiasakan diri memelihara kebersihan diri dan lingkungan

⁷⁰ Dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3Maret 2014.

⁷¹ Misi: suatu yang harus dilakukan atau dilaksanakan oleh suatu lembaga agar dapat tercapai, dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 4 Malang) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3Maret 2014.

6. Menjaga diri pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif), dan Merokok
7. Memiliki Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ada dengan mengadopsi SKL dari negara maju
8. Menerapkan kurikulum dari negara-negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dan atau negara-negara maju (Kurikulum *Cambridge*) untuk mata pelajaran MIPA, IPS, dan Bahasa Inggris
9. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dengan berbagai strategi, pendekatan, dan metode untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik
10. Meningkatkan kompetensi dan kemampuan berbahasa Inggris bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan
11. Melaksanakan *English Day* antarwarga sekolah
12. Membudayakan membaca, menulis, dan menghasilkan karya dalam bidang IPTEK
13. Melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan multi-*resources*, berbasis pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK), serta bilingual.
14. Melaksanakan budaya sapa, senyum, dan santun terhadap sesama.
15. Berpartisipasi dalam acara kedaerahan yang diadakan oleh pemerintah daerah dan nasional (nusantara) dalam wujud tari, kerajinan tangan, kuliner, pariwisata, dan busana.
16. Menanamkan nilai-nilai historis, nasionalisme dan patriotisme.
17. Melaksanakan upacara bendera dan peringatan hari-hari besar nasional.
18. Membiasakan diri berpakaian rapi, santun, dan menutup aurat.
19. Membiasakan memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain.
20. Meningkatkan kedisiplinan dalam berbagai hal.
21. Melakukan musyawarah mufakat dan kekeluargaan dalam mengatasi perbedaan pendapat dan atau pertengkaran.

22. Menghindari sikap destruktif, provokatif, anarkis, dan apatis.
 23. Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara profesional dan mengarah kepada manajemen mutu yang telah distandarkan dengan ISO 9001:2008 dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.
 24. Mampu menggali dana untuk pembiayaan SBI dengan melibatkan komite sekolah, pemerintah propinsi, pemerintah kota, Direktorat Pembinaan SMA, serta pihak lain yang relevan.
 25. Memiliki *entrepreneurship* (jiwa kewirausahaan).
 26. Mengembangkan standar penilaian pendidikan yang disesuaikan dengan tuntutan kurikulum internasional.
 27. Menjalin kemitraan dengan berbagai sekolah, terutama yang unggul, di dalam maupun di luar negeri.
 28. Menjalin kemitraan dengan berbagai perguruan tinggi, dunia usaha, dan industri.
 29. Meningkatkan output yang berkompetensi, tangguh, tanggap, cerdas, dan cerdas, dapat diterima di perguruan tinggi berkualitas.
 30. Menghasilkan outcome yang terserap ke dalam maupun luar negeri, yang jujur, tangguh, tanggap, cerdas dan cerdas, serta profesional.
 31. Melaksanakan pengelolaan sekolah yang efektif, efisien, dan menghasilkan produktivitas tinggi.
 32. Menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana yang mengarah pada standar internasional.
- c. Misi SMA Negeri 8 Malang**
1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, tertib, dan bersahabat untuk menghasilkan SDM yang berwawasan IPTEKS dan IMTAK.
 2. Memotivasi peserta didik yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan (PAIKEM).
 3. Menciptakan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat yang didasari sikap saling percaya, dan saling mendukung.

4. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
5. Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas, serta sikap peduli dan berbudaya lingkungan.
6. Menumbuhkan motivasi belajar seumur hidup.
7. Menumbuhkan kegemaran membaca, menulis, dan berkarya.
8. Menghasilkan SDM yang memiliki etos kerja dan daya saing yang tinggi.
9. Menjalinkan kemitraan dengan sekolah unggul baik di dalam maupun di luar negeri.⁷²

e. Tujuan yang ingin dicapai

1. Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
2. Terciptanya situasi pembelajaran yang kondusif dan tertib.
3. Tersedianya sarana prasarana pembelajaran yang lengkap dan modern.
4. Menghasilkan SDM yang berkualitas dengan wawasan IPTEK dan IMTAQ⁷³

3. Struktur Organisasi SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang dengan yang lainnya hingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun bagan struktur Organisasi SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang sebagaimana dalam lampiran.

⁷² Dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 8 Malang) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3Maret 2014.

⁷³ Dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 8 Malang) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3Maret 2014.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

a. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Malang

Untuk mengetahui sarana fisik SMA Negeri 4 Malang, penulis melakukan penggalan data dan observasi langsung di lokasi penelitian, serta didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Untuk lebih jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

SMAN 4 Malang mempunyai 4 program/jurusan, diantaranya adalah, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa dan Program Akselerasi. Kondisi sarana dan prasarana di SMAN 4 Malang memang sudah bisa dikatakan sangat memadai. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 4 Malang. Meskipun sarana dan prasarana di sekolah ini sudah bisa dikatakan lengkap untuk menunjang pelaksanaan pendidikan, namun tetap menambah kalau masih dimungkinkan tempatnya

Tabel. 4.1 Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 4 Malang

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Pembelajaran	30 R	Baik
2	Laboratorium IPA	3 R	Baik
3	Laboratorium IPS	1 R	Baik
4	Laboratorium Bahasa	1 R	Baik
5	TI	1 R	Baik
6	Multimedia	1 R	Baik
7	Perpus	1 R	Baik
8	UKS	1 R	Baik
9	Ruang BK	1 R	Baik
10	Ruang Ekskul	1 R	Baik
11	Ruang Seni	1 R	Baik
12	Mushala	1 R	Baik
13	Aula	1 R	Baik

b. Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 8 Malang

Untuk mengetahui Sarana dan prasarana SMA Negei 8 Malang, penulis melakukan penggalan data observasi secara langsung di lokasi penelitian dan didukung dengan data dokumentasi yang penulis peroleh. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 8 terdiri dari ruang TU, ruang kepala sekolah, ruang scanner, ruang perlengkapan, ruang guru, ruang olah raga, BP, UKS 1, UKS 2, Ruang waka, ruang registrasi, ruang pengawas, gudang, perpustakaan, 5 laboratorium, 30 ruang kelas, ruang BK, ruang Konseling Remaja (Konsera) dan masjid al Inayah. Adapun perlengkapan yang ada di masjid al Inayah sebagai tempat sholat berjama'ah, sholat jum'at, kajian-kajian bidang agama, dan sebagai tempat dalam berbagai acara besar seperti peringatan hari-hari Besar Islam. Meskipun tidak terlalu besar masjid ini cukup digunakan dalam melaksanakan berbagai aktivitas agama. Adapun fasilitas yang ada di dalamnya sebagai tabel berikut:

Tabel. 4.2 Kondisi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 8 Malang⁷⁴

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Pembelajaran	30 R	Baik
2	Laboratorium IPA	3 R	Baik
3	Laboratorium IPS	1 R	Baik
4	Laboratorium Bahasa	1 R	Baik
5	TI	1 R	Baik
6	Multimedia	1 R	Baik
7	Perpus	1 R	Baik
8	UKS	2 R	Baik
9	Ruang BK	1 R	Baik
10	Ruang Ekskul	1 R	Baik
11	Ruang Seni	2 R	Baik
12	Masjid	1 R	Baik
13	Aula	1 R	Baik
14	Ruang Konseling Remaja	1 R	Baik
15	Ruang Bank Sosial	1 R	Baik
16	Lapangan Futsal	1 R	Baik

Dilihat dari data perlengkapan yang ada, secara umum sudah lengkap dan memadai. Namun perlu adanya pengembangan dan kelengkapan sarana penunjang lainnya dalam rangka untuk mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang.

5. Keadaan Guru dan Siswa SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

5.1. Keadaan Guru SMA Negeri 4 Malang

Tenaga kependidikan yang ada di sekolah dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administratif adalah guru yang mengurus bidang administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai dan perlengkapan madrasah. Oleh karena itu, perlu tenaga profesional untuk

⁷⁴ Dokumentasi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8Malang: Profil Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 8 Malang) tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3Maret 2014.

masing-masing komponen tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab termasuk dalam hal pembinaan keagamaan bagi siswa. Sumber Daya Manusia (SDM) tenaga edukatif dan administratif SMA Negeri 4 Malang mayoritas beragama Islam.

5.2 Keadaan Guru SMA Negeri 8 Malang

Guru sebagai pembimbing siswa sangat berperan dalam upaya mengembangkan *Religious Culture*. Karena guru sebagai orangtua di sekolah akan membawa pengaruh yang paling menonjol bagi dirinya dan juga bagi semua, anak ialah sosok guru atau pengajar. Bagi anak-anak, yang ada di hadapan mereka hanyalah seorang guru. Gurulah yang ia kenal mulai dari pagi sekali hingga siang hari. Gurulah yang mengajari mereka, guru dan karyawan di SMA Negeri 8 mayoritas beragama Islam.

5.3 Keadaan Siswa SMA Negeri 4 Malang

Setiap tahunnya siswa baru yang ingin melanjutkan pendidikannya di SMANegeri 4 Malang cukup banyak. Setelah mendaftarkan diri mereka harus mengikuti tes seleksi masuk, materi yang diujikan meliputi mata pelajaran umum dan agama. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan kemampuan mereka. Selain tes seleksi masuk juga ada tes seleksi untuk masuk ke kelas akselerasi yang meliputi tes IQ, bakat, dan minat. Berikut daftar tabel jumlah siswa tahun 2013-2014. Keadaan Siswa SMA Negeri 4 Malang mayoritas beragama Islam.

5.4. Keadaan Siswa SMA Negeri 8 Malang

Siswa adalah seseorang yang dijadikan subyek sekaligus sebagai obyek dalam pendidikan, dalam hal ini siswa sangat berperan dalam pembelajaran. Kreatifitas, motivasi, dan juga dukungan dari siswa itu yang menjadikan lembaga pendidikan menjadi unggul. Baik dalam bidang akademik maupun non akademik.

Sebagai sekolah dengan kategori unggul, SMA Negeri 8 terus menyesuaikan visi, misi, dan tujuan sekolah dalam Menghasilkan SDM yang berkualitas dengan wawasan IPTEK dan IMTAQ. Melalui kegiatan siswa dibina sesuai dengan jurusan serta bakat dan minat yang tergabung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Yang mana dalam OSIS itu sendiri ada beberapa kegiatan yang dapat menunjang nilai akademik siswa. Keadaan Siswa SMA Negeri 8 Malang mayoritas beragama Islam.

Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan bagian dari OSIS yang berkiprah dalam kegiatan pendalaman, amaliah dan dakwah Islam di lingkungan sekolah.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang membidangi agama. Tugas dan fungsinya yaitu mencetak generasi muda yang cerdas intelektual dan juga cerdas spiritual.

Badan dakwah Islam (BDI) ini berdiri pada tahun 1973 dengan latar belakang bahwa mata pelajaran agama di SMA Negeri 8 Malang hanya 2 jam perminggu. Hal ini dirasakan sangat kurang untuk memperdalam aqidah dan syariah dan sekaligus aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, maka diadakan

jam tambahan Badan Dakwah Islam (BDI) ini. Adapun visi misi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 adalah sebagai berikut: ⁷⁵

a. **Visi**

Optimalisasi peran dan potensi pemuda islam dalam menjalin ukhuwah dan mensyiarkan Islam sehingga terbentuk kepribadian islam yang tangguh berlandaskan pada Al Qur'an dan As- Sunnah.

b. **Misi**

1. Memperkuat ukhuwah islamiyah warga SMAN 8 Malang dan warga sekitar (BDI se-Malang).
2. Mengoptimalkan peran BDI sebagai media syi'ar Islam
3. Berkomitmen penuh pada dakwah dan syi'ar Islam.
4. Beramal dengan sungguh-sungguh mengarahkan segenap potensi dalam syi'ar Islam.
5. Senantiasa melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas diri.
6. Cerdas berfikir dan bijaksana dalam bertindak.
7. Cerdas berfikir dan bijaksana dalam bertindak.

Untuk mengkoordinir dan menggerakkan siswa SMA Negeri 8 dalam bidang agama ini, maka disusun struktur sebuah kepengurusan sehingga jelas tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur. Adapun daftar pengurus dan program kerja Badan dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang sebagaimana tabel terlampir:

⁷⁵ Dokumentasi Badan Dakwah Islam (BDI) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang: tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3 Maret 2014.

B. Paparan Data Penelitian

Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 Malang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dan program-program agama, diantaranya yaitu:⁷⁶

1). Kegiatan keagamaan rutin:

a. Kajian Islam

“Kajian Islam ini terdiri dari materi Aqidah, Akhlak, Syari’ah, dan Al-Qur’an, yang disampaikan oleh Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang, Guru Pendidikan Agama Islam, dan alumni Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang secara bergantian sesuai jadwal yang sudah ditentukan.”⁷⁷

b. Kajian Keputrian

“Kegiatan keputrian dilaksanakan oleh akhwat / anak-anak perempuan setiap hari jumat pada saat ikhwan melaksanakan sholat jumat. Kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang bebas sehingga terasa segar dan tidak membosankan. Materi yang disampaikan selain masalah keagamaan adalah fenomena-fenomena yang up to date pada saat ini, masalah kesehatan dan reproduksi wanita. Kadang juga mendatangkan dokter wanita untuk mengisi masalah kesehatan wanita di Keputiran ini. Sehingga akan menambah wawasan baru khususnya bagi para anggota Badan Dakwah Islam (BDI).⁷⁸

⁷⁶ Dokumentasi Badan Dakwah Islam (BDI) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Malang: tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 13 Maret 2014.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) /Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) /Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

c. Kajian Ikhwanul Muslim

“Kajian Ikhwanul Muslim seperti halnya kajian lainnya materi-materinya ya tentang Aqidah, Akhlak, Syari’ah, dan Al-Qur’an, tetapi ini kajian yang diikuti anak laki-laki.”⁷⁹”

d. Tadarus Al-Qur’an

“Tadarus Al-Qur’an dilaksanakan setiap bulan sekali, yang diwakili perkelas 7 anak, bertempat di Musholla SMA Negeri 4 Malang bagi yang putri, dan di Gedung Serbaguna SMA Negeri 4 Malang bagi yang putra dilaksanakan dari pagi sampai selesai.”⁸⁰

Kegiatan Tadarus Al-Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Terwujudnya *Religious Culture* tersebut merupakan peran dari Kepala Sekolah, Guru, dan OSIS / Badan Dakwah Islam (BDI) yang mendukung terkait berbagai kegiatan untuk mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. Mayoritas siswa juga me dengan program tersebut.

e. Shodaqoh Jariyah

“Seperti yang disampaikan oleh bapak Usman Kasmin setiap kali pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengadakan Infaq seikhlasnya kepada siswa-siswi. Infaq ini digunakan untuk dana keperluan mushalla SMA Negeri 4 Malang.”⁸¹

⁷⁹Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

⁸⁰Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

⁸¹Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

Hali ini berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ibu Lilik Sunarti: “ Kalau setiap saya mengajar tidak minta infaq kepada anak-anak, pada saat tertentu saja, misalnya ada orang tua siswa yang meninggal dunia, santunan Du’afa, kemarin waktu ada bencana Gunung Kelud.”⁸²

f. Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ)

“Program Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) ini dibina oleh pelatih dari luar yang sudah menguasai, anak-anak di kelaskan sesuai dengan kemampuan anak-anak.”⁸³

2). Kegiatan keorganisasian Badan Dakwah Islam (BDI)

Latihan Dasar Kepemimpinan ini diikuti oleh anak kelas X dan XI, anak kelas XII sebagai pendamping. Dilaksanakan di SMA Negeri 4 Malang kadang-kadang di Yayasan Hidayatullah Kota Batu.

3). Perayaan Hari Besar Islam (PHBI):

a. Hari Raya Idhul Adha

“Semua warga SMA Negeri 4 Malang melaksanakan shalat Idul Adha bersama-sama di sekolah, biasanya kerjasama dengan SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Malang (SMA Tugu).”⁸⁴

b. Safari Dhuafa Memperingati 1 Muhamarram

“dalam peringatan Tahun Baru Islam mengadakan Safari dhu’afa, memberikan santunan ke Panti Asuhan. Dana dari infaq.

⁸²Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

⁸³Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

⁸⁴Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

Di wilayah kota Malang sini, dengan tujuan untuk memupuk cinta terhadap sesama.”⁸⁵

c. Maulid Nabi Muhammad SAW

“Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang mempunyai program untuk Peringatan Maulid Nabi, tetapi acara tersebut diikuti seluruh siswa yang Muslim. Biasanya mendatangkan penceramah (Kyai, Ustad) untuk memberikan ceramah, tausiyah”⁸⁶

d. Isra' Mi'raj

“Pada acara Isra' Mi'raj Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang mempunyai program untuk memperingati Isra' Mi'raj, anak-anak memakai busana muslim. Para Guru dan Kepala Sekolah mendukung dengan adanya acara tersebut, diantaranya acaranya itu mengundang penceramah dari luar (Kyai, Ustad).⁸⁷

d. Pondok Ramadhan

“Setiap tahun SMA Negeri 4 Malang melaksanakan Pondok Ramadhan, dilaksanakan kurang lebih 1 minggu di sekolah, yang diikuti oleh semua siswa muslim. Kegiatannya pemberian materi-materi keagamaan yang disampaikan oleh bapak/ibu Guru.”⁸⁸

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

⁸⁶Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

⁸⁷Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

⁸⁸Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

4). Lain-lain:

a. Kegiatan BBM (Bersih-bersih Musholla)

Untuk menjaga kesucian dan kebersihan area mushalla maka diadakan kerja bakti setiap satu minggu sekali. Maushalla SMA Negeri 4 Malang ini merupakan bagian dari fasilitas Badan Dakwah Islam (BDI) dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan agama.

b. Studi Banding

Badan Dakwah Islam (BDI) SM Negeri 4 Malang mempunyai program Studi Banding di luar Kota Malang, yang pernah dilaksanakan di Pondok As-Salam Yogyakarta, SMA Negeri 1 Sidoarjo. Anak-anak dan bapak/ibu Guru ingin mengetahui Program Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan, fasilitas yang memadai. Untuk dijadikan sebagai wawasan bagi anak-anak.

“Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang membidangi agama. Badan Dakwah Islam (BDI) sebuah organisasi yang ada di sekolah. Tugas dan fungsinya yaitu mencetak generasi muda yang cerdas intelektual dan juga cerdas spiritual.”⁸⁹

“Badan Dakwah Islam (BDI) merupakan bagian dari OSIS yang berkiprah dalam kegiatan, pendalaman, amaliah, dan dakwah Islam di lingkungan sekolah. Badan Dakwah Islam (BDI) tidak hanya terjun dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam bidang sosial dan seni”. Sehingga diharapkan para siswa SMA Negeri 8 melalui kegiatan-

⁸⁹ Wawancara dengan bpk. Adirasa, Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014, pkl.09.30

kegiatan Badan dakwah Islam (BDI) ini mampu meningkatkan kepribadian muslim.”⁹⁰

Dalam rangka mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah, maka dalam Badan Dakwah Islam (BDI) ini terdapat beberapa kegiatan, diantaranya: memperdalam baca Al-Qur’an, Peringatan Hari-hari Besar Islam, mempelajari nasyid-nasyid islami, pengajian rutin, shalat jum’at, istighosah, shalat idul qurban, pondok romadhan dan shalat terawih. Adapun siswa baru yang masuk di SMA Negeri 8 Malang mereka mendapatkan training yang disebut dengan PAI yaitu Pemantapan Aqidah Islam yang disampaikan oleh pakar-pakar agama yang ada di Malang dan bpk/ibu Guru SMA Negeri 8 Malang untuk memotivasi dan memberi pondasi terhadap nilai-nilai agama siswa.

“Biasanya banyak anak baru yang tertarik untuk mengikuti Badan dakwah Islam (BDI) setelah dilaksanakan Pemantapan Aqidah Islam (PAI) ini. Karena pada dasarnya siswa siswi yang masuk di SMA Negeri 8 ini berasal dari sekolah umum yang minim dalam hal agama dan untuk memperdalam lagi nilai-nilai ketauhidan (aqidah), syari’ah akhlak, dakwah dan organisasi keagamaan akan didapatkan dalam Badan Dakwah Islam (BDI).”⁹¹

Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan *Religious Culture* ini dilaksanakan dengan cara meregenerasi pengurus

⁹⁰ Wawancara dengan Drs. H. Mubassyr, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014, pkl. 11.00

⁹¹ Wawancara dengan ibu Yuni, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang, tanggal 11 Maret 2014, pkl. 09.00

dan anggota Badan Dakwah Islam (BDI) dan menambah kegiatan yang Islami.

“Setiap tahun ajaran baru, Badan Dakwah Islam (BDI) mengadakan diklat untuk merekrut anggota baru. Hal ini diharapkan calon anggota Badan Dakwah Islam (BDI) tidak hanya mahir dalam bidang agama, tapi juga mampu bersosialisasi dengan masyarakat.”⁹²

Upaya dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang di dukung dan digerakkan secara seksama oleh seluruh komponen sekolah. Baik dari guru, karyawan maupun para alumni. Ada beberapa alumni yang masih eksis dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Badan Dakwah Islam (BDI) dengan harapan generasi penerusnya menjadi lebih baik.

”Badan Dakwah Islam (BDI) tahun ini lebih banyak perkembangannya daripada tahun sebelumnya, khususnya dalam bidang seni yang sudah mulaimenggaungkan namanya kembali, seperti Nasyid, Banjari dan Marawis. Sehingga bisa mengembangkan budaya agama di SMA Negeri 8 Malang ini. Selain itu, anggota Badan Dakwah Islam (BDI) khususnya, memiliki pola pikir yang lebih baik dari sebelumnya, Badan dakwah Islam (BDI) merupakan sebuah wadah untuk mempelajari dan mendalami agama Islam agar generasi penerusnya menjadi siswa yang mempunyai nilai-nilai agama yang kokoh.”⁹³

⁹² Wawancara dengan Alif Rizqi, ketua ikhwan Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, tanggal 8 Maret 2014, pk. 13.00

⁹³ Wawancara dengan Aininah Salsabila, Koordinator Sie Keanggotaan Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, tanggal 8 Maret 2014

“Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh bapak Mubasyir, sekarang kegiatannya lebih bersifat ceremonyal dan kegiatan-kegiatan rutin. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh budaya dari luar dan banyak kegiatan yang ditawarkan di SMA Negeri 8 Malang”.⁹⁴

Peran Badan Dakwah Islam (BDI) melatih anak-anak berorganisasi dalam bidang agama. Secara umum semua organisasi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) berperan untuk melatih siswa dalam berorganisasi yaitu:⁹⁵

1. Sebagai media untuk memperdalam agama Islam yaitu sebagai panitia penyelenggara dalam kegiatan agama seperti Peringatan hari Besar Islam dan kegiatan keputrian.
2. Menggali potensi dan bakat anak Sebagai sub organisasi OSIS di bidang agama, Badan Dakwah Islam (BDI) untuk menggali potensi dan bakat anak di bidang agama. Jadi, Penyalurannya potensi dan bakat agama dilaksanakan melalui Badan Dakwah Islam (BDI).
3. Membantu pengembangan diri siswa dalam hal ghirah penggalan materi-materi agama dan pengamalan di bidang agama. Sebagai contoh anak-anak yang masuk dalam organisasi Badan Dakwah Islam (BDI) sangat kental dalam hal ilmu dan pengamalan agama.
4. Potensi ilmu agama, hal ini sangat menonjol khususnya dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas.

⁹⁴ Wawancara dengan Drs. H. Mubasyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

⁹⁵ Observasi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, pada tanggal 28 Februari 2014, pukul 10.00.

Penampakan Syiar Islam di Sekolah, di SMA Negeri 8 Malang terdapat berbagai macam kegiatan, sehingga Badan Dakwah Islam (BDI) berperan dalam menonjolkan Syiar Islam di Sekolah, melalui kegiatan yang bersifat ceremonyal, kegiatan yang bersifat ubudiyah, dan sosial. Bahkan peran Badan Dakwah Islam (BDI) dalam rangka syiar islam sangat menonjol dari pada guru agama. Syiar ini dilakukan dengan cara formal maupun non formal. Dengan cara formal seperti adanya edaran atau surat-surat, yang non formal yaitu dengan mengajak teman-teman dekatnya. Selain itu juga ajakan dari alumni yang mempunyai perhatian pada Badan dakwah Islam (BDI).⁹⁶

Berbagai program yang dilaksanakan BDI (Badan Dakwah Islam) dalam mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang, yaitu:⁹⁷

1. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti: Peringatan Hari Raya Idul Adha, Peringatan 1 Muharram, Maulid Nabi, Peringatan Isro' Mi'roj dilaksanakan di majid "al-Inayah" dengan diikuti oleh seluruh warga sekolah. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan, dengan tujuan syiar Islam di dalam dan luar sekolah, peningkatan keimanan dan ketaqwaan baik dari kalangan guru, karyawan, dan siswa SMA Negeri 8 Malang. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan *Religious Culture* melalui Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) ini dilaksanakan dengan adanya ceramah-ceramah agama

⁹⁶ Observasi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, pada tanggal 28 Februari 2014, pukul 10.00.

⁹⁷ Dokumentasi Badan Dakwah Islam (BDI) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 8 Malang: tahun pelajaran 2013/2014, dikutip pada tanggal 3 Maret 2014.

yang disampaikan oleh para pembina maupun nara sumber/penceramah dari luar. Sehingga siswa mampu mengambil hikmah dari kajian keagamaan, peristiwa-peristiwa sejarah masa lalu dan akhirnya mampu menguatkan aqidah dan akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2. Divisi Sumber Daya Manusia (PSDM) atau Keanggotaan

- a. Kajian Rutin Keislaman, kajian ini dilaksanakan setiap hari jumat oleh para guru dan pembina Badan Dakwah Islam (BDI) dengan tujuan membentuk pemahaman (*tsaqofah*) Islam
- b. Rekrutmen Anggota Baru, dilaksanakan setahun sekali untuk menumbuhkan generasi-generasi Islam yang berkualitas. Dalam rekrutmen anggota baru ini diadakan diklat.
- c. Rapat keanggotaan, dilaksanakan sebulan sekali dengan tujuan terjalinnya koordinasi yang baik di BDI dan terwujudnya kesatuan visi dan misi.
- d. Rapat Kepengurusan, dilaksanakan setahun sekali untuk melaksanakan evaluasi masalah agar teratasi terkait perkembangan BDI.

3. Divisi Remaja Masjid dan perlengkapan

- a. Sholat Jumat, setiap hari jumat warga muslim SMA Negeri 8 Malang melaksanakan sholat jumat di masjid “al Inayah” dengan tujuan terwujudnya ukhuwah Islamiyah warga SMAN 8 Malang. Sholat jum’at ini bersifat wajib bagi lima kelas yang terjadwal. Untuk mengetahui kehadiran mereka maka pembina Badan dakwah Islam (BDI) sekaligus guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Malang mengabsen siswa.

b. Kebersihan Masjid dan Sekretariat, untuk menjaga kesucian dan kebersihan area masjid dan sekretariat, maka diadakan kerja bakti setiap dua minggu sekali. Masjid dan sekretariat merupakan bagian dari fasilitas Badan Dakwah Islam (BDI) dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan agama.

c. Pengadaan Kotak Amal, setiap hari jumat anggota Badan Dakwah Islam (BDI) berkeliling di kelas-kelas untuk menyediakan penyaluran amal. Dana infaq dikumpulkan dan digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama dan sebagian akan disalurkan kepada siswa yang kurang mampu.

d. Inventaris Masjid

Berupa perlengkapan, fasilitas, barang-barang yang berada di masjid Al-Inayah SMA Negeri 8 Malang.⁹⁸

4. Divisi Media Syiar Islam

a. Buletin, buletin Islam dikeluarkan setiap sebulan sekali, sedang setiap setahun sekali diterbitkan buletin dengan edisi khusus, seperti valentin day, dan hari-hari besar Islam dengan tujuan syiar Islam kepada warga SMA Negeri 8 Malang

b. Majalah Dinding (Mading) sebagai ajang kreativitas anggota Badan Dakwah Islam dan informasi-informasi keagamaan.⁹⁹

⁹⁸ Observasi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, pada tanggal 28 Februari 2014, pukul. 10.00

⁹⁹ Observasi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, pada tanggal 28 Februari 2014, pukul 10.00

5. Divisi Kesenian Islam

Pembuatan Grup Nasyid, Banjari, dan Marawis dilaksanakan dengan tujuan pengembangan ketrampilan seni Islam. Pelatihan Nasyid, Banjari, dan Marawis ini diadakan setiap hari sabtu oleh alumni Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 8 Malang.

Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan *Religious Culture* melalui kesenian Islam yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keindahan ciptaan tuhan melalui syair-syair yang dilantunkan akan menambah keyakinan siswa terhadap Tuhan. Sehingga bisa meningkatkan Iman dan Takwa siswa dan warga SMA Negeri 8 Malang, dan bisa menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Nabi SAW.

6. Keputrian

Kegiatan keputrian dilaksanakan oleh akhwat setiap hari jumat pada saat ikhwan melaksanakan sholat jumat. Kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang bebas sehingga terasa segar dan tidak membosankan. Untuk mengurangi kejenuhan, para akhwat membuat game untuk menumbuhkan semangatnya lagi. Materi yang disampaikan selain masalah keagamaan adalah fenomena-fenomena yang up to date pada saat ini, masalah kesehatan dan reproduksi wanita. Kadang juga mendatangkan dokter wanita untuk mengisi masalah kesehatan wanita di Keputiran ini. Sehingga akan menambah wawasan baru khususnya bagi para anggota Badan Dakwah Islam (BDI).

Menyelenggarakan semua program yang telah direncanakan bukan hanya angan-angan, tetapi membutuhkan usaha dan kerja keras. Baik usaha yang dilakukan bersama pihak sekolah maupun di luar sekolah.

1. Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

a. Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 Malang:

- 1). Sebelum pelajaran dimulai siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang membiasakan berdo'a bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca surat-surat pendek.

“ Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai anak-anak membiasakan membaca do'a yang dipimpin oleh guru yang sedang mengajar, khususnya pada waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membaca Asmaul Husna.”¹⁰⁰

Do'a mempunyai kekuatan yang luar biasa dan salah satu bentuk ibadah yang paling mulia disisi Allah SWT. Doa' merupakan inti sari ibadah, dengan berdo'a akan menenangkan batin dan jiwa. Dengan harapan ilmu yang dipelajari akan mudah dimengerti dan dipahami.

- 2). Qataman Al-Qur'an dan Membaca surat Yasin

“ Qataman Al-Qur'an dilaksanakan setiap bulan sekali, yang diwakili perkelas 7 anak, bertempat di Musholla SMA Negeri 4 Malang bagi yang putri, dan di Gedung Serbaguna SMA

¹⁰⁰Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) / Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

Negeri 4 Malang bagi yang putra dilaksanakan dari pagi sampai selesai.”¹⁰¹

Kegiatan Qataman Al-Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Terwujudnya Religious tersebut merupakan peran dari Kepala Sekolah, Guru, dan OSIS / Badan Dakwah Islam (BDI) yang mendukung terkait berbagai kegiatan untuk mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. Mayoritas siswa juga me dengan program tersebut.

“Membaca surat Yasin ini sudah agenda rutin yang diprogramkan oleh Sekolah, dilaksanakan pada minggu ke 2 jam pertama. Tujuannya untuk menghidupkan budaya Yasinan ini, dilaksanakan dengan berkesinambungan, sekolah sangat mendukung dengan kegiatan tersebut. Anak-anak didampingi oleh bapak/ibu Guru yang sedang mengajar, dan dipandu secara sentral oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).”¹⁰²

Beberapa keutamaan surat Yasin yaitu sebagai jantung Al-Qur’an (wujud yang Mulia Rasulullah SAW), apabila orang membaca surat Yasin dengan mengharap ridha Allah SWT maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya hari ini

¹⁰¹Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) / Pembina Badan SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

¹⁰²Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

dan esok harinya, dan siapa yang membaca surat Yasin maka Allah akan memberika pahala seperti orang yang membaca Al-Qur'an.

3) Membiasakan budaya salam,sapa, senyum

Budaya salam dan menyapa menjadi budaya di SMA Negeri 4 Malang. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam.

“Islam menganjurkan untuk saling mengucapkan salam agar terjalin rasa persaudaraan diantara warga SMA Negeri 4 Malang sehingga anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan sapa kepada bpk/ibu guru.”¹⁰³

Al-Qur'an mendorong manusia untuk berinfaq, harta ini adalah milik Allah. Rizki itu segala pemberian yang diberi oleh Allah untukmakhluk sebagai bekal hidup manusia untuk melangsungkan kehidupan di bumi.

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

a) Isra' Mi'raj,

“Pada acara Isra' Mi'raj Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang mempunyai program untuk memperingati Isra'Mi'raj, anak-anak memakai busana muslim. Para Guru dan Kepala Sekolah mendukung dengan adanya acara

¹⁰³Observasi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 3 Maret 2014, pukul 11.00

tersebut, diantaranya acaranya itu mengundang penceramah dari luar (Kyai, Ustad).¹⁰⁴

Sebagai umat Islam dianjurkan untuk memperingati, mengenang, dan mengagungkan suatu peristiwa yang sangat bersejarah sepanjang peradaban kehidupan manusia yaitu peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj terbagi 2 peristiwa yang berbeda. Nabi Muhammad SAW diberangkatkan oleh SWT dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsa, lalu dalam Mi'raj Nabi Muhammad SAW dinaikkan ke langit sampai ke Sidratul Muntaha yang merupakan tempat tertinggi, disini beliau mendapat perintah langsung dari Allah SWT untuk menunaikan shalat lima waktu. Perintah shalat dalam perjalanan Mi'raj nabi Muhammad SAW kemudian menjadi ibadah wajib bagi setiap umat Islam dan memiliki keistewaan tersendiri dibandingkan ibadah-ibadah wajib lainnya.

b) Tahun Baru Islam (1 Muharam)

“dalam peringatan Tahun Baru Islam mengadakan Safari dhu'afa, memberikan santunan. Dana dari infaq. Di wilayah kota Malang sini, dengan tujuan untuk memupuk cinta cinta terhadap sesama.”¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

¹⁰⁵Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

Acara tahun baru Islam ini tidak hanya sekedar memperingati, tetapi agar semua mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dahulu. Nabi Muhammad Hijrah dari Mekah ke Madinah.

c) Maulid Nabi

“Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang mempunyai program untuk Peringatan Maulid Nabi, tetapi acara tersebut diikuti seluruh siswa yang Muslim. Biasanya mendatangkan penceramah (Kyai, Ustad) untuk memberikan ceramah, tausiyah”¹⁰⁶

Anjuran supaya memperingati Maulid Nabi sudah diisyaratkan oleh Allah SWT, dan oleh nabi sendiri. Firman Allah surat Al-A’raf: 157:

Artinya: *“Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Muhammad) memulyakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang dan diturunkan kepadanya (Al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Al-A’raf:157).

Termasuk orang-orang yang memulyakan, orang-orang yang memperingati Maulid Nabi SAW, yang membaca Barzanji, Marhaban, Burdah, syair-syair dan qosidah dan pengajian, kalau untuk memulyakan Nabi, maka akan mendapat pahala yang banyak dan beruntung.

¹⁰⁶ Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

d) Idul Adha

“Semua warga SMA Negeri 4 Malang melaksanakan shalat Idul Adha bersama-sama di sekolah, biasanya kerjasama dengan SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Malang (SMA Tugu).¹⁰⁷

5) Pondok Ramadhan

“Setiap tahun SMA Negeri 4 Malang melaksanakan Pondok Ramadhan, dilaksanakan kurang lebih 1 minggu di sekolahan, yang diikuti oleh semua siswa muslim. Kegiatannya pemberian materi-materi keagamaan yang disampaikan oleh bapak/ibu Guru.”¹⁰⁸

Kegiatan Pondok Ramadhan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan Iman dan Takwa/ menanamkan ketaatan kepada Allah SWT, memberikan bekal ilmu agama.

6) Istighosah

“ Waktu anak-anak mau mendekati ujian seperti Ujian Akhir Nasional (UAN), terutama anak-anak kelas XII Muslim mengikuti Istighosah, dengan harapan anak-anak kelas XII lulus 100 % dan mendapat nilai yang memuaskan.”¹⁰⁹

¹⁰⁷Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

¹⁰⁸Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

¹⁰⁹Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

Istighosah berarti meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit, memohon pertolongan dari Allah SWT untuk terwujudnya sebuah keajaiban atau sesuatu untuk diwujudkan. Istighosah sering dilakukan secara kolektif dan dimulai dengan wirid-wirid, istighfar, sehingga dengan harapan dan keyakinan Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan.

7) Bakti sosial

“Kegiatan Bakti Sosial ini misalnya memberikan santunan, memberikan zakat fitrah , memberikan daging kurban waktu Idul Adha.”¹¹⁰

Kegiatan Bakti Sosial mempunyai tujuan diantaranya untuk mempererat ukhuwah Islamiyah diantara sesama, menunjukkan syi’ar agama, memupuk cinta terhadap sesama.

b. Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang:

- 1). Membiasakan mengucapkan salam, salim, dan sapa sama bapak/ibu guru

Budaya salam dan menyapa menjadi budaya di SMA Negeri 8 Malang. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam.

“Islam menganjurkan untuk saling mengucapkan salam agar terjalin rasa persaudaraan diantara warga SMA Negeri

¹¹⁰Wawancara dengan bapak Usman Kasmin, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri 4 Malang . tanggal 10 Maret 2014. pukul: 12.00

8Malang sehingga anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan sapa kepada bpk/ibu guru.”¹¹¹

2). Sebelum pelajaran dimulai membaca do’a,

“Sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai anak-anak membiasakan membaca do’a yang dipimpin oleh guru yang sedang mengajar, dan pada waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).”¹¹²

Do’a mempunyai kekuatan yang luar biasa dan salah satu bentuk ibadah yang paling mulia disisi Allah SWT. Doa’ merupakan inti sari ibadah, dengan berdo’a akan menenangkan batin dan jiwa. Dengan harapan ilmu yang dipelajari akan mudah dimengerti dan dipahami.

3). Waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswa memakai baju muslim.

“Pada waktunya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam anak-anak memakai busana muslim utamanya yang perempuan memakai jilbab seragam menyesuaikan. Karena dengan memakai busana muslim itu menutupi aurat.”¹¹³

Anak-anak perempuan sebagian saja yang memakai jilbab, kalau sudah selesai pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah dilepas lagi jilbabnya.

¹¹¹Wawancara dengan Drs. H. Mubassyr, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

¹¹²Wawancara dengan Drs. H. Mubassyr, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

¹¹³Wawancara dengan Drs. H. Mubassyr, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

4). Peringatan Hari Besar (PHBI)

a) Isra' Mi'raj

“Pada acara Isra' Mi'raj Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang mempunyai program untuk memperingati Isra'Mi'raj, anak-anak memakai busana muslim. Para Guru dan Kepala Sekolah mendukung dengan adanya acara tersebut, diantaranya acaranya itu mengundang penceramah dari luar (Kyai, Ustad).”¹¹⁴

Sebagai umat Islam dianjurkan untuk memperingati, mengenang, dan mengagungkan suatu peristiwa yang sangat bersejarah sepanjang peradaban kehidupan manusia yaitu peristiwa Isra' Mi'raj. Peristiwa Isra' Mi'raj terbagi 2 peristiwa yang berbeda. Nabi Muhammad SAW diberangkatkan oleh SWT dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsa, lalu dalam Mi'raj Nabi Muhammad SAW dinaikkan ke langit sampai ke Sidratul Muntaha yang merupakan tempat tertinggi, disini beliau mendapat perintah langsung dari Allah SWT untuk menunaikan shalat lima waktu. Perintah shalat dalam perjalanan Mi'raj nabi Muhammad SAW kemudian menjadi ibadah wajib bagi setiap umat Islam dan memiliki keistewaan tersendiri dibnadingkan ibadah-ibadah wajib lainnya.

¹¹⁴Wawancara dengan Drs. H. Mubassyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

b) Tahun Baru Islam (1 Muharam)

“dalam peringatan Tahun Baru Islam pernah mengadakan kegiatan di Pesantren Hidayatullah Batu, memberikan santunan. Dana dari infaq yang terkumpul, di wilayah kota Malang dan Batu, dengan tujuan untuk memupuk cinta cinta terhadap sesama.”¹¹⁵

Acara tahun baru Islam ini tidak hanya sekedar memperingati, tetapi agar semua mengetahui sejarah Nabi Muhammad SAW dahulu. Nabi Muhammad Hijrah dari mekah ke Madinah pada saat itu.

c) Maulid Nabi

“Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang mempunyai program untuk Peringatan Maulid Nabi, tetapi acara tersebut diikuti seluruh siswa yang Muslim. Biasanya mendatangkan penceramah (Kyai, Ustad) untuk memberikan ceramah, tausiyah.”¹¹⁶

Termasuk orang-orang yang memulyakan, orang-orang yang memperingati Maulid Nabi SAW, yang membaca Barzanji, Marhaban, Burdah, syair-syair dan qosidah dan pengajian, kalau untuk memulyakan Nabi, makan akan mendapat pahala yang banyak dan beruntung.

¹¹⁵Wawancara dengan bpk. Adirasa, Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014, pkl.09.30

¹¹⁶Wawancara dengan Drs. H. Mubassyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

5). Pondok Ramadhan

“Setiap tahun SMA Negeri 8 Malang melaksanakan Pondok Ramadhan, dilaksanakan kurang lebih 1 minggu di sekolahan, yang diikuti oleh semua siswa muslim. Kegiatannya pemberian materi-materi keagamaan yang disampaikan oleh bapak/ibu Guru dan kerja sama dengan Al-Kahfi (para alumni Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang).”¹¹⁷

Kegiatan Pondok Ramadhan ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan Iman dan Takwa/ menanamkan ketaatan kepada Allah SWT, memberikan bekal ilmu agama.

6). Setiap hari Jum’at membaca surat Yasin, kebersihan

“Membaca surat Yasin yang diikuti oleh semua siswa muslim, didampingi bapak/ibu guru yang sedang mengajar yang dipimpin secara sentral oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).”¹¹⁸

Beberapa keutamaan surat Yasin yaitu sebagai jantung Al-Qur’an (wujud yang Mulia Rasulullah SAW), apabila orang membaca surat Yasin dengan mengharap ridha Allah SWT maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya hari ini dan esok harinya, dan siapa yang membaca surat Yasin maka

¹¹⁷Wawancara dengan Drs. H. Mubassyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

¹¹⁸Wawancara dengan Ibu Yuni (Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang). 11 Maret 2014 .pkl: 09.00

Allah akan memberika pahala seperti orang yang membaca Al-Qur'an.

7). Istighozah

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT, kegiatan ini dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

“Istighasah (do'a bersama) ini menjadi budaya di SMA Negeri 8 Malang, kegiatan Istighasah ini biasa dilakukan sebelum siswa ujian, dilakukan di Masjid Al-Inayah SMA Negeri 8 Malang dengan harapan agar bisa lulus dan mendapat nilai yang memuaskan.”¹¹⁹

8). Bakti sosial

“Kegiatan Bakti Sosial ini misalnya memberikan santunan, memberikan zakat fitrah , memberika daging kurban waktu Idul Adha.”¹²⁰

Kegiatan Bakti Sosial mempunyai tujuan diantaranya untuk mempererat ukhuwah Islamiyah diantara sesama, menunjukkan syi'ar agama, memupuk cinta terhadap sesama.

Berdasarkan data-data tersebut, diperoleh temuan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang merupakan Wujud *Religious Culture*. Kegiatan-kegiatan tersebut mengamalkan nilai-nilai

¹¹⁹Wawancara dengan Drs. H. Mubassyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

¹²⁰Wawancara dengan Ibu Yuni (Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Malang). 11 Maret 2014. pkl: 09.00

agama yang dapat mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. Para Guru, Kepala Sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut, dan sekolah memberikan fasilitas. Setiap minggu, bulan, tahun pasti ada acara-acara yang bisa mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah utamanya di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang.

2. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

a. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 Malang:

1). Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa.

“Pembina Badan Dakwah Islam (BDI), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memotivasi untuk selalu bersemangat mengikuti Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 Malang, membina kekompakan dari seluruh pengurus dan anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang, meningkatkan kinerja para pengurus melalui implementasi dari program kerja yang telah dibuat seperti program Peringatan Hari Besar Islam PHBI (Isra’Mi’raj, Maulid nabi, Idul Adha, tahun Baru Islam).”¹²¹

¹²¹Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

2). Menanamkan Akhlakul Karimah kepada Siswa.

“Guru menanamkan Akhlakul Karimah kepada siswa pada waktu di sekolah, misalnya sebelum dan sesudah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) harus berdo’a terlebih dahulu selesaipun juga berdo’a, membiasakan untuk shalat diawal waktu dan berjama’ah, shalat sunah (shalat dhuha), kalau di rumah ya orang tua masing-masing menanamkan akhlakul karimah kepada anak-anaknya. Misalnya menanamkan tentang kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengetahuan agama lainnya.”¹²²

3). Membudayakan tegur sapa dengan cara yang Islami Sapa, Salam, Senyum (3S).

Budaya salam dan menyapa menjadi budaya di SMA Negeri 4 Malang. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam.

“Islam menganjurkan untuk saling mengucapkan salam agar terjalin rasa persaudaraan diantara warga SMA Negeri 4 Malang sehingga anak-anak dibiasakan untuk mengucapkan salam dan sapa kepada bpk/ibu guru.”¹²³

¹²²Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)/ Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

¹²³Wawancara dengan Ibu Lilik Sunarti. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) / Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang. tanggal 13 Maret 2014. pukul. 11.00

b. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang:

- 1). Diadakan lomba-lomba antara siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang.

“Badan Dakwah Islam (BDI) dan bekerjasama dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 8 Malang mempunyai program mengadakan lomba-lomba misalnya lomba pidato antar kelas dengan tema yang sesuai hari yang diperingati pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) dan Guru-Guru sebagai pembina. Untuk kegiatan sepenuhnya diserahkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa itu berlatih untuk tanggung jawab dan belajar berorganisasi atau bersosialisasi dengan masyarakat.”¹²⁴

- 2). Anggota Badan Dakwah Islam (BDI) menjadi barisan terdepan dalam menyemarakkan kegiatan PHBI yang diagendakan oleh sekolah.

“ Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang mempunyai program untuk Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) bekerjasama dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan mendapat dukungan penuh dari Guru-Guru, support penuh dari Waka Kesiswaan, dan Kepala Sekolah,

¹²⁴Wawancara dengan Drs. H. Mubassyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

Militansi para anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, dan kerjasama dengan lembaga independen bernama “Al-Kahfi” dalam segala bidang.”¹²⁵

Melalui kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) memiliki bekal lebih banyak tentang keislaman sehingga nantinya diharapkan bisa mempengaruhi teman-teman lainnya di luar Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 8 Malang.

3). Pembuatan Buletin oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang.

“Buletin, buletin islam dikeluarkan setiap sebulan sekali, sedang setiap setahun sekali diterbitkan buletin dengan edisi khusus, seperti valentin day, dan hari-hari besar Islam dengan tujuan syiar islam kepada warga SMA Negeri 8 Malang. Tema dari buletin tersebut tentang kajian keagamaan. Pembuatan buletin ini dengan tujuan untuk mensyi’arkan agama agar bisa menambah wawasan ilmu agama kepada seluruh warga SMA Negeri 8 Malang.”¹²⁶

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas bahwa Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang termasuk ke dalam Strategi pembentukan, pertumbuhan, pematangan. Melakukan pemberdayaan semua peserta dakwah khashshah di berbagai tingkat yang memiliki

¹²⁵Wawancara dengan bpk. Adirasa, Pembina Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014, pkl.09.30

¹²⁶Wawancara dengan Drs. H. Mubassyir, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 8 Malang, tanggal 6 Maret 2014. Pukul: 11.00

kemampuan, peluang, dan kesempatan untuk turut serta mengelola dakwah khashshah dalam dakwah Islam di sekolah. Strategi ini bisa dilakukan oleh lembaga yang secara struktural membawahi aktifitas dakwah sekolah sehingga mereka dapat melakukan pendataan, penataan, dan pelatihan.¹²⁷

Optimalisasi program kaderisasi atau dakwah khashshah dengan memanfaatkan perangkat pedoman tarbiyah dan dukungan berbagai elemen yang ada. Memperkuat kaderisasi dan regenerasi calon aktifis dakwah Islam di sekolah (pembina), baik dari kalangan siswa maupun alumni. Untuk memberikan pembekalan dan meningkatkan kemampuan rekrutmen dan membina, dapat diprogramkan pelatihan untuk para aktifisnya.

Optimalisasi program kaderisasi atau dakwah khashshah dengan memanfaatkan perangkat pedoman tarbiyah dan dukungan berbagai elemen yang ada, memperkuat kaderisasi dan regenerasi calon aktifis dakwah Islam di sekolah (pembina), baik dari kalangan siswa maupun alumni, memperbanyak variasi program intensifikasi kader, manajemen Sumber Daya Masyarakat (SDM) aktifis dakwah Islam di sekolah yang optimal. Dengan strategi tersebut akan bisa mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang.

¹²⁷ Observasi Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang, pada tanggal 28 Februari 2014, pukul 10.00

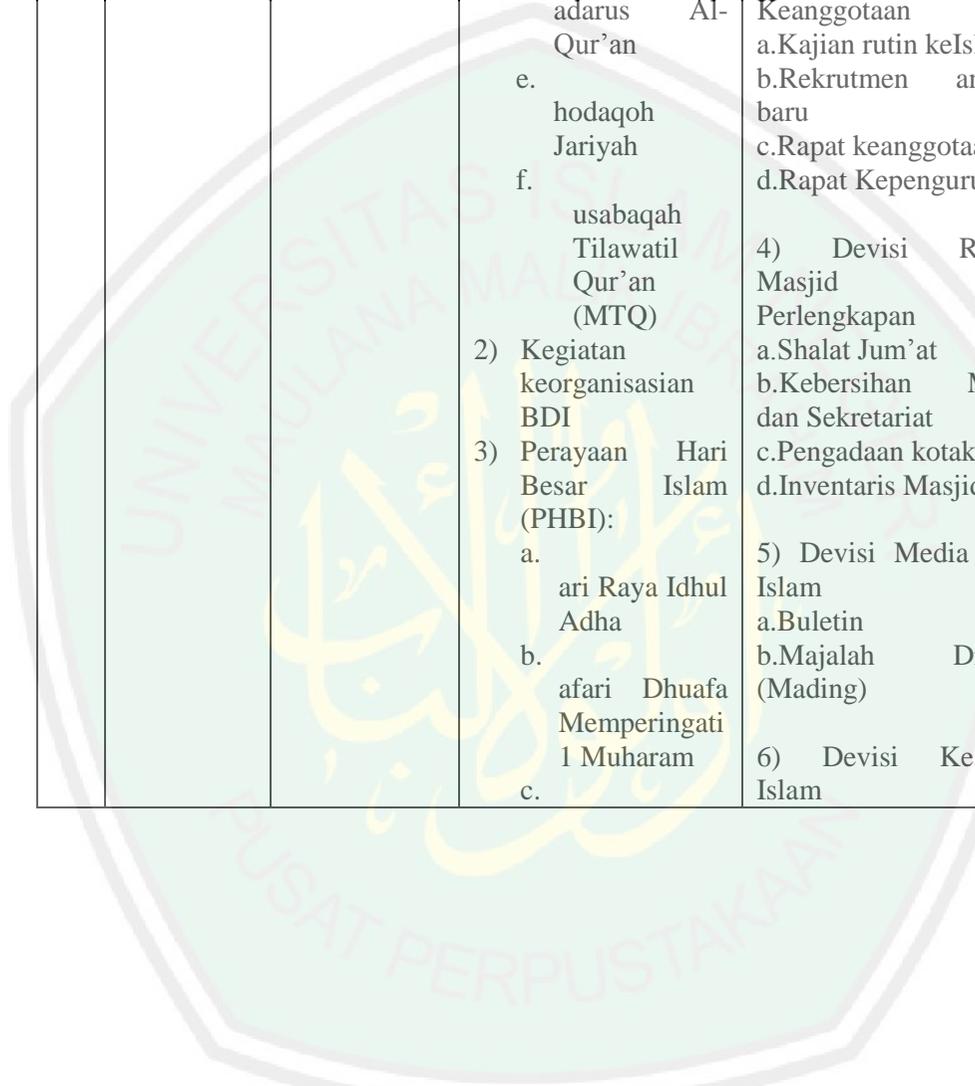
Paparan data dan temuan penelitian tentang Wujud *Religious Culture* dan Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang dapat diuraikan dengan tabel sebagai berikut:



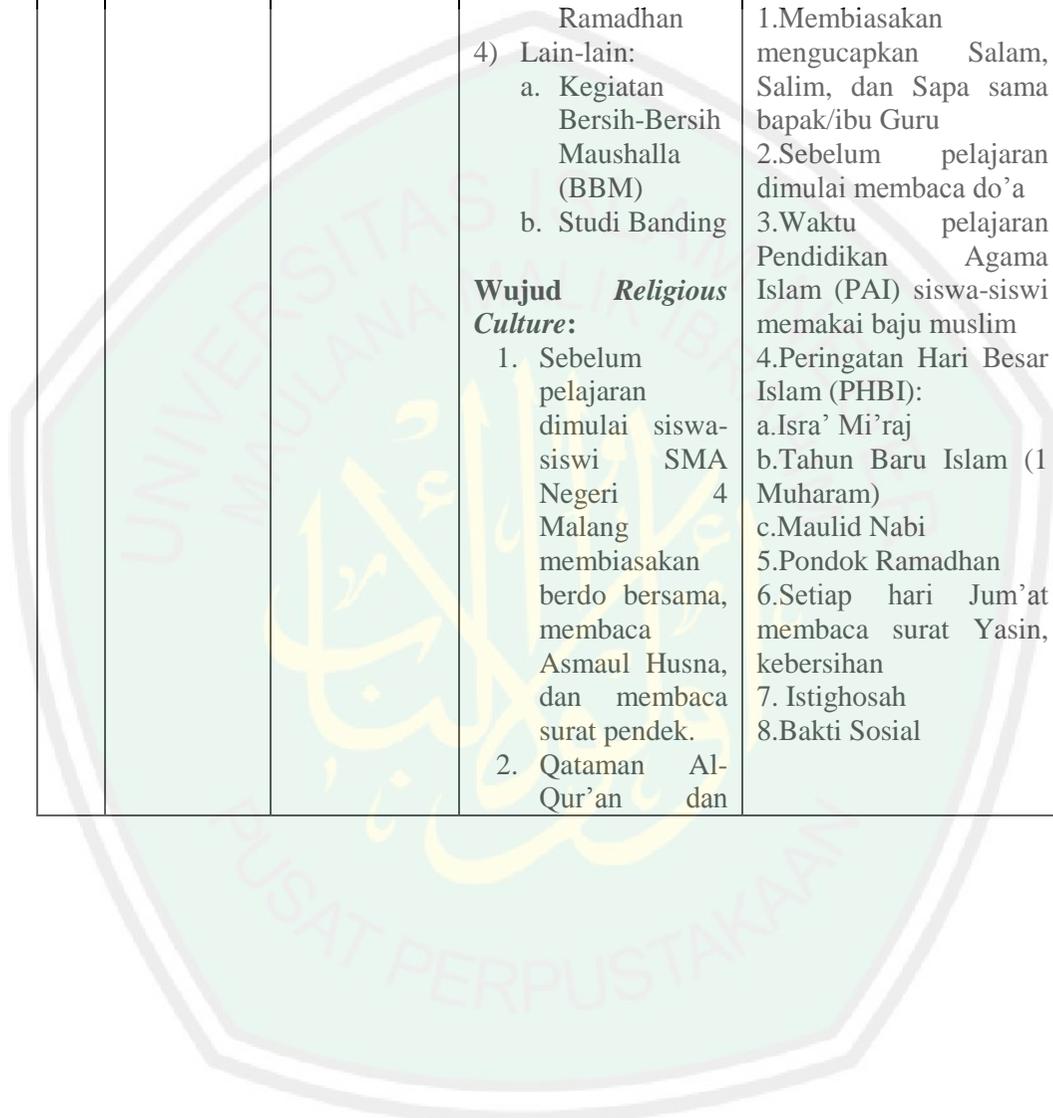
No	Fokus Penelitian	Aspek Badan Dakwah Islam (BDI)	SMA Negeri 4 Malang	SMA Negeri 8 Malang	Persamaan	Perbedaan
1.	Wujud <i>Religious Culture</i>	1. andasan Badan Dakwah Islam (BDI) 2. rogram Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) 3. wujud <i>Religious Culture</i>	Visi: Menumbuhkan dan meningkatkan IMTAQ Siswa-Siwi SMA Negeri 4 Malang Misi: 1. Memperkuat ukhuwah Islamiyah warga SMA Negeri 4 Malang 2. Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman	Visi: Optimalisasi peran dan potensi pemuda Islam dan menjalin ukhuwah dan mensyiarkan Islam sehingga terbentuk kepribadian Islam yang tangguh berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah Misi: 1. Memperkuat ukhuwah Islamiyah warga SMA Negeri 8 Malang dan warga sekitar (BDI se –Malang) 2. Mengoptimalkan	Sama-sama melaksanakan kegiatan keagamaan, Kajian Islam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)	

			<p>terhadap ajaran agama yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata</p> <p>3. Membiasakan diri untuk berlaku amanah, jujur, ikhlas dan rajin beramal</p>	<p>peran Badan Dakwah Islam (BDI) sebagai media syi'ar Islam</p> <p>3. Berkomitmen penuh pada dakwah dan syi'ar Islam</p> <p>4. Beramal dengan sungguh-sungguh mengarahkan segenap potensi dalam syi'ar Islam</p> <p>5. Senantiasa melakukan perbaikan dan meningkatkan kualitas diri</p> <p>6. Cerdas berfikir dan bijaksana dalam bertindak</p> <p>7. Cerdas berfikir dan bijaksana dalam bertindak</p>		
			<p>Program Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI):</p> <p>1) Kegiatan keagamaan rutin:</p> <p>a. aajian Islam</p>	<p>Program Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI):</p> <p>1. Peringatan Hari Besar Islam</p> <p>a. Peringatan Hari Raya Idul Adha</p>		

			<p>b.ajian Keputrian</p> <p>c.ajian Ikhwanul Muslim</p> <p>d.adarus Al-Qur'an</p> <p>e.hodaqoh Jariyah</p> <p>f.usabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ)</p> <p>2) Kegiatan keorganisasian BDI</p> <p>3) Perayaan Hari Besar Islam (PHBI):</p> <p>a.ari Raya Idhul Adha</p> <p>b.afari Dhuafa Memperingati 1 Muharam</p> <p>c.</p>	<p>b. Peringatan 1 Muharam</p> <p>c. Maulid Nabi</p> <p>d. Peringatan Isra' Mi'raj</p> <p>3) Devisi Sumber Daya Manusia (PSDM) atau Keanggotaan</p> <p>a.Kajian rutin keIslaman</p> <p>b.Rekrutmen anggota baru</p> <p>c.Rapat keanggotaan</p> <p>d.Rapat Kepengurusan</p> <p>4) Devisi Remaja Masjid dan Perlengkapan</p> <p>a.Shalat Jum'at</p> <p>b.Kebersihan Masjid dan Sekretariat</p> <p>c.Pengadaan kotak Amal</p> <p>d.Inventaris Masjid</p> <p>5) Devisi Media Syiar Islam</p> <p>a.Buletin</p> <p>b.Majalah Dinding (Mading)</p> <p>6) Devisi Kesenian Islam (Grup</p>		
--	--	--	---	---	--	--



			<p>aulid Nabi Muhammad SAW</p> <p>d. Isra' Mi'raj</p> <p>e. Pondok Ramadhan</p> <p>4) Lain-lain:</p> <p>a. Kegiatan Bersih-Bersih Maushalla (BBM)</p> <p>b. Studi Banding</p> <p>Wujud Religious Culture:</p> <p>1. Sebelum pelajaran dimulai siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang membiasakan berdo bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca surat pendek.</p> <p>2. Qataman Al-Qur'an dan</p>	<p>Nasyid, Banjari, Marawis)</p> <p>7) Keputrian</p> <p>Wujud Religious Culture:</p> <p>1. Membiasakan mengucapkan Salam, Salim, dan Sapa sama bapak/ibu Guru</p> <p>2. Sebelum pelajaran dimulai membaca do'a</p> <p>3. Waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswi memakai baju muslim</p> <p>4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI):</p> <p>a. Isra' Mi'raj</p> <p>b. Tahun Baru Islam (1 Muharam)</p> <p>c. Maulid Nabi</p> <p>5. Pondok Ramadhan</p> <p>6. Setiap hari Jum'at membaca surat Yasin, kebersihan</p> <p>7. Istighosah</p> <p>8. Bakti Sosial</p>		
--	--	--	---	---	--	--



			<p>membaca Surta Yasin.</p> <p>3. Membiasakan budaya Salam, Sapa, dan Senyum (3S)</p> <p>4. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)</p> <p>a. Isra' Mi'raj</p> <p>b. Tahun Baru Islam (1 Muharam)</p> <p>c. Maulid Nabi</p> <p>d. Idul Adha</p> <p>5. Pondok Ramadhan</p> <p>6. Istighosah</p> <p>7. Bakti Sosial</p>			
--	--	--	--	--	--	--

2.	Strategi Badan Dakwah Islam (BDI)	Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan <i>Religious Culture</i> di Sekolah	Strategi Badan Dakwah Islam (BDI): 1. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) 2. Menanamkan Akhlakul Karimah kepada Siswa 3. Membudayakan tegur sapa dengan cara yang Islami Sapa, Salam, Senyum (3S)	Strategi Badan Dakwah Islam (BDI): 1. Diadakan lomba-lomba antara Siswa-Siswi SM Negeri 8 Malang 2. Anggota Badan Dakwah Islam (BDI) menjadi barisan terdepan 3. Pembuatan buletin oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang	Sama-sama menanamkan nilai-nilai agama kepada Siswa, membudayakan kegiatan keagamaan di Sekolah melalui Badan Dakwah Islam (BDI) dalam mengembangkan <i>Religious Culture</i> di Sekolah	SMA Negeri 4: Proses Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) melalui: Keteladanan Internalisasi Pembentukan Sikap dan Perilaku Pembudayaan SMA Negeri 8: Proses Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) melalui: Keteladanan Pembudayaan Membangun Kesadaran diri Pembentukan Sikap dan Perilaku
----	-----------------------------------	---	--	--	--	---

BAB V
PEMBAHASAN

A.Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8

Malang:

1. Program Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri

4 Malang:

1). Kegiatan keagamaan rutin:

a. Kajian Islam

Kajian Islam ini terdiri dari materi Aqidah, Akhlak, Syari'ah, dan Al-Qur'an, yang disampaikan oleh Pembina Badan Dakwah Islam (BDI).

b. Kegiatan keputrian

Dilaksanakan oleh akhwat / anak-anak perempuan Kajian Keputrian. Materinya tentang keislaman dan masalah kewanitaan.

c. Kajian Ikhwanul Muslim

Kajian Ikhwanul Muslim smateri-materinya tentang Aqidah, Akhlak, Syari'ah, dan Al-Qur'an, tetapi ini kajian yang diikuti anak laki-laki.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.

e. Shodaqoh Jariyah

Pemberian sebagian harta kepada orang lain dengan cara ikhlas. digunakan untuk dana keperluan mushalla dan santunan du'afa.

f. MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an)

Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) ini dibina oleh pelatih dari luar yang sudah menguasai, anak-anak di kelaskan sesuai dengan kemampuan anak-anak.

2). Kegiatan keorganisasian BDI

Latihan Dasar Kepemimpinan yang diikuti oleh anak kelas X dan XI, anak kelas XII sebagai pendamping.

3). Perayaan Hari Besar Islam (PHBI):

- a). Hari Raya Idhul Adha
- b). Safari Dhuafa Memperingati 1 Muhamarram
- c). Maulid Nabi Muhammad SAW
- d). Isra' Mi'raj
- e). Pondok Ramadhan

4). Lain-lain:

- a. Kegiatan BBM (Bersih-bersih Musholla)
- b. Studi Banding

Program Kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan, untuk dijadikan sebagai wawasan bagi anak-anak.

2. Wujud *Religious Culter* di SMA Negeri 4 Malang:

1). Sebelum pelajaran dimulai siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang membiasakan berdo'a bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca surat-surat pendek.

2). Tadarus Al-Qur'an

Membaca surta Yasin

3) Membiasakan budaya salam,sapa, santun

4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

a) Isra' Mi'raj,

b) Tahun Baru Islam (1 Muharam)

c) Maulid Nabi

5) Pondok Ramadhan

6) Istighozah

7) Bakti sosial

1. Program Kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 8 Malang:

1). Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

PHBI ini dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan, dengan tujuan syiar Islam di dalam dan luar sekolah, peningkatan keimanan dan ketaqwaan baik dari kalangan guru, karyawan, dan siswa.

2). Divisi Sumber Daya Manusia (PSDM) atau Keanggotaan

a. Kajian Rutin Keislaman

Kajian ini dilaksanakan setiap hari jumat oleh para guru dan pembina Badan Dakwah Islam (BDI) dengan tujuan membentuk pemahaman (*tsaqofah*) Islam

b. Rekrutmen Anggota Baru

Dilaksanakan setahun sekali untuk menumbuhkan generasi-generasi Islam yang berkualitas. Dalam rekrutmen anggota baru ini diadakan diklat

c. Rapat Keanggotaan

Dilaksanakan sebulan sekali dengan tujuan terjalinnya koordinasi yang baik di Badan Dakwah Islam (BDI) dan terwujudnya kesatuan visi dan misi.

d. Rapat Kepengurusan

Dilaksanakan setahun sekali untuk melaksanakan evaluasi masalah agar teratasi terkait perkembangan Badan Dakwah Islam (BDI).

3). Divisi Remaja Masjid dan perlengkapan

a. Sholat Jumat

Dilaksanakan shalat Jum'at dengan tujuan terwujudnya ukhuwah Islamiyah warga SMAN 8 Malang.

b.Kebersihan Masjid dan Sekretariat

Untuk menjaga kesucian dan kebersihan area masjid dan sekretariat, maka diadakan kerja bakti setiap dua minggu sekali.

c. Pengadaan Kotak Amal

Dana infaq dikumpulkan dan digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan agama dan sebagian akan disalurkan kepada siswa yang kurang mampu.

d. Inventaris Masjid

Berupa perlengkapan, fasilitas, barang-barang yang berada di masjid.

4). Divisi Media Syiar Islam

a. Buletin, buletin islam dikeluarkan setiap sebulan sekali.

Buletin Islam dikeluarkan setiap sebulan sekali, sedang setiap setahun sekali diterbitkan buletin dengan edisi khusus, seperti valentin day, dan hari-hari besar Islam dengan tujuan syiar islam kepada warga SMA Negeri 8 Malang.

b. Majalah Dinding (Mading) sebagai ajang kreativitas anggota Badan Dakwah Islam dan informasi-informasi keagamaan.

5). Divisi Kesenian Islam

Dilaksanakan dengan tujuan pengembangan ketrampilan seni Islam.

Pelatihan Nasyid, Banjari, dan Marawis

6). Keputrian

Materi yang disampaikan selain masalah keagamaan adalah fenomena-fenomena yang up to date pada saat ini, masalah kesehatan dan reproduksi wanita.

2. Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang:

- 1). Membiasakan mengucapkan salam, salim sama bapak/ibu guru
- 2). Sebelum pelajaran dimulai membaca do'a, membaca surat-surat pendek
- 3). Waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswa memakai baju muslim.
- 4). Peringatan Hari Besar (PHBI)
 - a) Isra' Mi'raj,
 - b) Tahun Baru Islam (1 Muharam)
 - c) Maulid Nabi
- 5). Pondok Ramadhan
- 6). Setiap hari Jum'at membaca surat Yasin, kebersihan
- 7). Istighosah
- 8). Bakti sosial

Hasil paparan di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *Pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru,

tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.¹²⁸

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang merupakan wujud *Religious Culture*. Kegiatan-kegiatan tersebut mengamalkan nilai-nilai agama.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva (yang dikutip Asmaun Sahlan) bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya, yaitu *commitment*, *competence* dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (*hablum min Allah*), dan horizontal berwujud hubungan manusia dengan warga sekolah dengan sesamanya (*hablum min Annas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.¹²⁹

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiyah Darajat (yang dikutip Asmaun Sahlan) melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa

¹²⁸ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 128

¹²⁹ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 127-128

bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya, kejadian tersebut tercipta melalui proses sebagai berikut: dibiasakan, dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian. Sementara itu ada beberapa aspek-aspek yang masih menjadi kebiasaan pada sekolah, karena masih dilakukan oleh beberapa orang saja, seperti: memakai busana muslim, ternyata sebagian besar siswa tidak mengenakan jilbab atau mereka melepaskan jilbab setelah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan, shalat dhuha, shalat dhuhur berjama'ah. Hal ini ada beberapa guru dan siswa yang belum melaksanakan hal tersebut secara kontinue dan konsisten. Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.¹³⁰

Terciptanya lingkungan Islam disebuah sekolah, terlihat dari setiap hari lingkungan sekolah dihiasi salam dan menyapa antar guru, siswa dan tenaga kependidikan. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai

¹³⁰ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 128-129

bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Menurut Muhaimin (yang dikutip Asmaun Sahlan) do'a dipakai untuk menciptakan suasana *religious*. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi orang yang pandai, pintar, berguna bagi agama, nusa dan bangsa tidak hanya semata-mata karena ketajaman akal ketepatan, metodologi, pembelajaran dan kesungguhan hati, tetapi juga bergantung pada kesucian hati. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.¹³¹

Senyum, sapa, dan salam di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa komunitas sekolah tersebut memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. Untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari guru dan komunitas sekolah. disamping itu perlu simbol-simbol, slogan atau motto sehingga dapat memotivasi siswa siswa dan komunitas lainnya dan akhirnya menjadi bagian dari keseharian sekolah.¹³²

Kegiatan-kegiatan tersebut mengamalkan nilai-nilai agama yang dapat mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. Para Guru, Kepala Sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut, dan sekolahan memberikan fasilitas.

¹³¹ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 129

¹³² Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 129

Makna dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah berarti panggilan, seruan atau ajakan. Pada intinya dakwah adalah mengajak manusia yang masih kafir atau belum beragama kepada agama Islam. Pada sisi lain dakwah juga mengajak orang yang sudah beragama Islam agar mentaati dan menjalankan ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya atau dalam istilah Al-Qur'an disebut amar ma'ruf nahy munkar. Tujuan dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan diakhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW mencontohkan dakwah kepada umatnya dengan berbagai cara melalui lisan, tulisan dan perbuatan. Klasifikasi Dakwah diantaranya yaitu:¹³³

- a). Dakwah Fardiyah, merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah fardiah terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti ini adalah menasehati teman sekerja teguran, anjuran memberi contoh.
- b). Dakwah 'Ammah, merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah

¹³³ <http://mihrabia.blogspot.com/2012/12/dakwah-peran-strategi.html>. diakses pada tanggal 28 Maret 2014

(ceramah), dakwah ‘Ammah ini ditinjau dari segi subyeknya ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah.

- c). Dakwah bil-Lisan, penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). Dakwah jenis ini akan menjadi efektif apabila disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jum’at atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.
- d). Dakwah bil-Hal, dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata, hal ini dimaksudkan agar penerima dakwah (al-Mad’ulah) mengikuti jejak dan hal ihwal si dai’i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota madinah, beliau mencontohkan dakwah bil-Hal ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.
- e). Dakwah bit-Tadwin, Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah bit at-Tadwin (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah,

internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun san da'i atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah bit-Tadwin ini Rasulullah SAW bersabda “Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari arahnya para syuhada.”

- f). Dakwah bil-Hikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dakwah bil-Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Pengertian al-Hikmah menurut bahasa yaitu tepat dan benar dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam agama Allah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab pertanyaan dengan tegas dan tepat.

Adanya wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang sudah cukup banyak yang peneliti temukan. Sehingga dengan adanya perwujudan tersebut bisa mengembangkan *Religious Culture*. *Religious* menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”¹³⁴

Penciptaan suasana *religious* di sekolah dan di luar sekolah diperlukan, hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri peserta didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan-godaan setan baik yang berupa jin, manusia, maupun budaya-budaya negative yang berkembang di sekitarnya. karena itu, bisa jadi peserta didik pada suatu hari sudah kompeten dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat yang lain menjadi tidak kompeten lagi.¹³⁵

Penciptaan suasana *religious* berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap

¹³⁴ Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah: 208

¹³⁵ Muhaimin, op.cit, hlm 59-61

hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah atau visitas akademika di perguruan tinggi.¹³⁶

SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang mempunyai program-program keagamaan utamanya dalam program kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) sehingga mewujudkan *Religious Culture* di Sekolah. Karena para Guru dan Kepala Sekolah dan semua warga sekolah sangat mendukung kegiatan tersebut.

Menurut Glock&Stark (1966) yang dikutip oleh Asmaun Sahlan¹³⁷, mengatakan bahwa ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. Dimensi prakti agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman, dimensi berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

¹³⁶ Muhaimin, *op.cit*, hlm. 61

¹³⁷ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*.....,hlm:76

- e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Shalat dhuha, budaya istighozah dan dzikir sebagai bagian yang melekat dalam citra diri dan sikap warga sekolah. Shalat dhuha seharusnya sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil air wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan sedang belajar. Dalam Islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan hasil penelitian Mohammad Soleh, tentang terapi shalat tahajud didapatkan kesimpulan bahwa shalat dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasai fisik.¹³⁸

Istighozah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Istighozah sudah didorong menjadi identitas spiritual setiap

¹³⁸ Asmaun Sahlan. *Problematika & Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 131

sekolah. hal ini karena istighozah memberikan pengaruh yang luar biasa bagi mentalitas siswa dan para guru. Kegiatan ritual keagamaan dan do'a bersama atau istighozah sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.¹³⁹

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. NSasyid adalah seni vocal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan mengaransemen seni modern yang Islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengespresikan diri dalam bentuk vokal atau bunyi alat-alat musik, dengan bernyanyi atau bermusik peserta didik mendapatkan ke[uasan lahir dan batinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik.¹⁴⁰

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga dimana ia diperhatikan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam tataran nilai, budaya *religious* berupa: semangat berkorban, semangat saling menolong dan tradisi

¹³⁹ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 131

¹⁴⁰ Bahrul Hayat, Mohammad Ali. *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia.....*, hlm: 238

mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya *religious* berupa: tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.¹⁴¹

Paparan diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakat tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, dengan demikian, budaya *religious* sekolah pada hakikatnya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah, dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (*religious*) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kegiatan di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.¹⁴²

Dengan demikian secara umum ada beberapa komponen yang sangat mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya *religious* sekolah, yaitu: *pertama*, semakin semaraknya kegiatan bidang agama yang dilakukan oleh pengurus

¹⁴¹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*....., hlm:76 -77

¹⁴² Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*....., hlm:77

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) khususnya Seksi Agama, dan *kedua*, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.¹⁴³

Kegiatan-kegiatan tersebut mengamalkan nilai-nilai agama yang dapat mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah. Para Guru, Kepala Sekolah sangat mendukung dengan adanya kegiatan tersebut, dan sekolah memberikan fasilitas. Setiap minggu, bulan, tahun pasti ada acara-acara yang bisa mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah utamanya di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang.

B. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

1. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 Malang:

1). Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembina Badan Dakwah Islam (BDI), Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memotivasi untuk selalu bersemangat mengikuti Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 Malang, membina kekompakan dari seluruh pengurus dan anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 Malang, meningkatkan kinerja para pengurus melalui implementasi dari program kerja yang telah dibuat.

Strategi di atas sesuai teori menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa dapat dilakukan melalui pendekatan

¹⁴³ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*....., hlm:84

keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁴⁴

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memotivasi dan meningkatkan kinerja para pengurus melalui implementasi dari program kerja yang telah dibuat seperti program Peringatan Hari Besar Islam PHBI (Isra'Mi'raj, Maulid nabi, Idul Adha, tahun Baru Islam).

2). Menanamkan Akhlakul Karimah kepada Siswa

Guru misalnya menanamkan tentang kejujuran kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengetahuan agama lainnya.

Strategi di atas sesuai teori menurut Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif, Senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan

¹⁴⁴ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:128

yang mereka miliki. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam.¹⁴⁵

Guru menanamkan akhlakul karimah kepada siswa agar selalu tertanam kepada siswa berdo'a terlebih dahulu selesaipun juga berdo'a, membiasakan untuk shalat diawal waktu dan berjama'ah.

3).Membudayakan tegur sapa dengan cara yang Islami
Sapa,Salam, Senyum (3S)

Budaya salam dan menyapa menjadi budaya di SMA Negeri 4 Malang. Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam.

Strategi di atas sesuai teori menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Terbentuknya budaya *religious* yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis, melalui proses

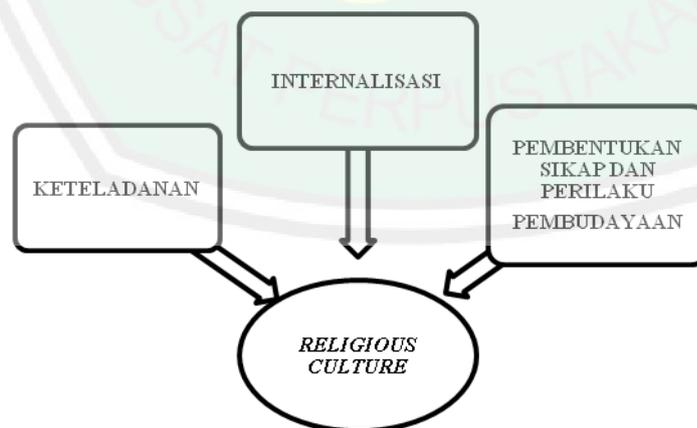
¹⁴⁵ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:128

penciptaan suasana religious, keteladanan, pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya *religious*. Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orangtua.¹⁴⁶

Memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam dalam Islam dianjurkan dan Sapa, Salim, Senyum Siswa kepada Guru itu salah satu penghormatan dan sifat tawadhu' Siswa kepada Guru.

Proses Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 Malang sebagai berikut:

(1).Keteladanan, (2) Internalisasi, (3) Pembentukan Sikap dan Perilaku, Pembudayaan.



¹⁴⁶ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:128

Gambar di atas (1) Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Dalam mewujudkan budaya *religious* sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.

(2) Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana, selain itu juga mereka diharapkan memiliki pemahaman Islam yang inklusif tidak ekstrim yang menyebabkan Islam menjadi agama yang eksklusif. Senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Selain itu proses internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka menginternalisasikan ajaran agama dengan keilmuan yang mereka miliki seperti guru biologi yang mengaitkan materi tersebut dengan Al-Qur'an dan nilai-nilai Agama Islam lainnya.

(3) Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orangtua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan

perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Pembudayaan terbentuknya budaya *religious* yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis, melalui proses penciptaan suasana *religious*, keteladanan, pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya *religious*.¹⁴⁷

Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 Malang termasuk ke dalam Strategi pembentukan, pertumbuhan, pematangan. Melakukan pemberdayaan semua peserta dakwah khashshah di berbagai tingkat yang memiliki kemampuan, peluang, dan kesempatan untuk turut serta mengelola dalam dakwah Islam di sekolah.

2. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang:

- 1). Diadakan lomba-lomba antara siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang.

Badan Dakwah Islam (BDI) dan bekerjasama dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA Negeri 8 Malang mempunyai program mengadakan lomba-lomba

¹⁴⁷ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:128

misalnya lomba pidato antar kelas dengan tema yang sesuai hari yang diperingati pada saat Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Strategi di atas sesuai teori menurut Muhaimin yang menyatakan bahwa dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁴⁸

Kegiatan sepenuhnya diserahkan kepada siswa dengan tujuan agar siswa itu berlatih untuk tanggung jawab dan belajar berorganisasi atau bersosialisasi dengan masyarakat.

- 2). Anggota Badan Dakwah Islam (BDI) menjadi barisan terdepan dalam menyemarakkan kegiatan PHBI yang diagendakan oleh sekolah.

Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang mempunyai program untuk Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) bekerjasama dengan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), dan mendapat dukungan penuh dari Guru-Guru, support penuh dari Waka Kesiswaan, dan Kepala Sekolah, Militansi para anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang.

Strategi di atas sesuai teori menurut Asmaun Sahlan yang menyatakan bahwa komponen yang sangat mendukung

¹⁴⁸ Muhaimin, op.cit. hlm: 64

terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) khususnya Seksi Agama, dan dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI).¹⁴⁹

Melalui kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) memiliki bekal lebih banyak tentang keislaman, diharapkan bisa mengajak siswa-siswa yang tidak mengikuti kegiatan Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 8 Malang.

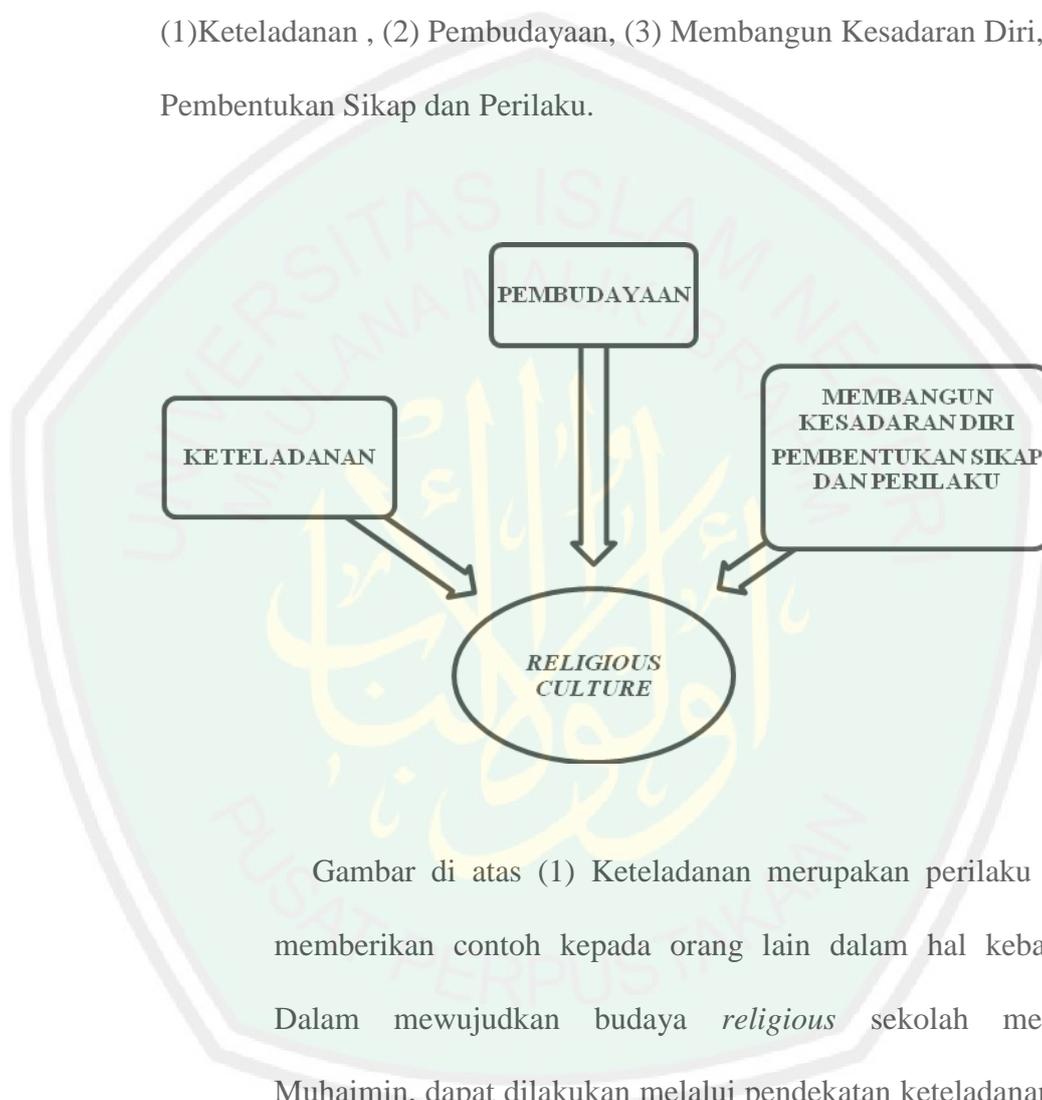
- 3). Pembuatan Buletin oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang.

Buletin Islam dikeluarkan setiap sebulan sekali, sedang setiap setahun sekali diterbitkan buletin dengan edisi khusus, seperti valentin day, dan hari-hari besar Islam dengan tujuan syiar Islam kepada warga SMA Negeri 8 Malang. Tema dari buletin tersebut tentang kajian keagamaan. Pembuatan buletin ini dengan tujuan untuk mensyi'arkan agama agar bisa menambah wawasan ilmu agama kepada seluruh warga SMA Negeri 8 Malang.

¹⁴⁹Asmaun Sahlan, op.cit. hlm: 84

Proses Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang sebagai berikut:

(1) Keteladanan, (2) Pembudayaan, (3) Membangun Kesadaran Diri, Pembentukan Sikap dan Perilaku.



Gambar di atas (1) Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Dalam mewujudkan budaya *religious* sekolah menurut Muhaimin, dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. (2) Pembudayaan terbentuknya budaya *religious* yang lebih dominan aspek strukturalnya, mengandalkan komitmen pimpinan melalui

kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan sekolah, untuk melakukan berbagai upaya sistematis, melalui proses penciptaan suasana *religious*, keteladanan, pembiasaan dan pada akhirnya akan tercipta budaya *religious*. (3) Berdasarkan pandangan Malik Fadjar yang menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat. Pembentukan sikap dan perilaku siswa dilakukan dengan berbagai macam cara, misalnya dengan cara memberikan nasehat kepada siswa dan adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap guru maupun orangtua. Proses pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak hanya dilakukan oleh guru Agama saja, melainkan juga semua guru, dimana mereka berupaya untuk membentuk pola pikir, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan sikap dan perilaku siswa berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.¹⁵⁰

Strategi di atas sesuai teori menurut Malik Fadjar yang diikuti oleh Asmaun Sahlan menyatakan bahwa fungsi utama pendidikan

¹⁵⁰ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:128

agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.¹⁵¹

Strategi merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi pada intinya langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.¹⁵²

Strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu dan digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁵³

Agar penciptaan lingkungan Islami di sekolah dapat berjalan secara sinergis, maka diperlukan manajemen pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang baik. Adapun tujuan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk menciptakan proses belajar mengajar yang mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dikendalikan dengan baik. Pendidikan Agama Islam sarat dengan nilai-nilai, baik nilai ilahi maupun insani. Nilai-nilai tersebut harus diinternalisasikan serta

¹⁵¹ Asmaun Sahlan, op.cit. hlm:128

¹⁵² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. 2009. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group). hlm: 206

¹⁵³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. 2007. Jakarta: Kencana Prenada Media Group). hlm: 126

dikembangkan dalam budaya komunitas sekolah. Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama Islam, dituntut komitmen bersama diantara warga sekolah, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁵⁴

Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang salah satunya adalah diadakan lomba-lomba antara siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama.¹⁵⁵

Lingkungan Islami di sekolah sebenarnya juga mempunyai maksud agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat menjadikan siswa membudayakan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika lingkungan Islami yang dikembangkan sekolah dapat

¹⁵⁴ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*....., hlm: 126-127

¹⁵⁵ Bahrul Hayat, Mohammad Ali,....., hlm: 236

membudayakan kepada seluruh warga sekolah, peran Pendidikan Agama Islam di sekolah semakin jelas ditandai dengan: 1) suatu pedoman hubungan antar guru, siswa dan warga sekolah lainnya dalam melaksanakan segala aktivitas, 2) wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, 3) pembimbing kehidupan di sekolah agar lingkungan Islami tetap terjaga, 4) petunjuk dalam mengajar dan belajar di dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, 6) pengaturan bagaimana seluruh warga sekolah menaati peraturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu memerlukan internalisasi yang kontinyu dan konsisten.¹⁵⁶

Pengembangan lingkungan Islami di sekolah mengambil praktik nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan dengan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari warga sekolah. pengembangan lingkungan Islami di sekolah berangkat dari adanya aspirasi dari warga sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan Islami di sekolah mempunyai tujuan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membudaya di tempat itu. Ini berarti lingkungan Islam di sekolah merupakan hasil akumulasi pengalaman dan pengalaman mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di dalam sekolah, dalam kurun waktu yang panjang., kemudian Pendidikan Islam menjadikan tatanan lingkungan dan membudaya di sekolah.¹⁵⁷

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah akan berjalan lambat apabila tidak ada dukungan dan kerjasama yang padu

¹⁵⁶ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 132-133

¹⁵⁷ Asmaun Sahlan. *Problematika&Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*, hlm: 133

antara sekolah dengan masyarakat. Ibarat sebuah tubuh, sekolah dan masyarakat layaknya dua kaki yang digunakan untuk melangkah. Oleh karena itu, peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan. Partisipasi masyarakat, dalam hal ini orang tua dalam lembaga pendidikan sekolah menjadi salah satu inti dari pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Disamping sebagai wujud pengembangan Pendidikan Agama Islam juga dalam rangka meningkatkan animo masyarakat terhadap sekolah.

Strategi dalam mewujudkan budaya *religious* di sekolah, menurut Koentjoroningrat yang dikutip Asmaun Sahlan tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.

Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah

sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menunjang sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.¹⁵⁸

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.¹⁵⁹

Pada strategi *pertama*, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Allah SWT memberikan contoh dalam hal shalat agar manusia melaksanakan setiap waktu dan setiap hari, maka diperlukan hukuman yang sifatnya mendidik, hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

Artinya: “ *Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk shalat ketika umur mereka tujuh tahun, dan pukullah mereka karena*

¹⁵⁸ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembnagkan PAI dari Teori ke Aksi*.....,hlm:85

¹⁵⁹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembnagkan PAI dari Teori ke Aksi*.....,hlm:86

(tidak mau shalat) ketika umur mereka sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.”

Pada strategi *kedua*, dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.¹⁶⁰

Segala sifat kebudayaan atau kultur hingga sekarang masih masih dapat kita lihat, kebudayaan baru akan timbul, jika kecerdasan budi dari rakyat kita sudah tumbuh sempurna, tenteram. Adanya kultur baru tidak akan menenyapkan bagian dari kultur lama yang memang kuat dan berakar lagi.¹⁶¹

Kebudayaan yang dilahirkan oleh budi manusia yang penuh dengan semangat agama, barang tentulah akan nampak terang corak warnanya agama itu. Corak yang nampak terang di dalam hidup ke-Islaman yaitu tidak saja teguh dan tertibnya peraturan-peraturan keagamaan (ritual), akan tetapi juga perhatian terhadap hidup masyarakat (sosial).¹⁶²

¹⁶⁰Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembnagkan PAI dari Teori ke Aksi*.....,hlm:86-87

¹⁶¹ Ki Hadjar Dewantara. *Kebudayaan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa), 1995, hlm: 27

¹⁶²Ki Hadjar Dewantara. *Kebudayaan*....., hlm: 41

Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 8 Malang termasuk ke dalam Strategi pembentukan, pertumbuhan, pematangan. Melakukan pemberdayaan semua peserta dakwah khashshah di berbagai tingkat yang memiliki kemampuan, peluang, dan kesempatan untuk turut serta mengelola dalam dakwah Islam di sekolah.



BAB VI

PENUTUP

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian ini mengemukakan kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

A. Kesimpulan

Sesuai dengan fokus penelitian yakni Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang:

1. Wujud *Religious Culter* di SMA Negeri 4 Malang:

- 1). Sebelum pelajaran dimulai siswa-siswi SMA Negeri 4 Malang membiasakan berdo'a bersama, membaca Asmaul Husna, dan membaca surat-surat pendek, 2). Tadarus Al-Qur'an
- Membaca surta Yasin, 3) Membiasakan budaya salam,sapa, santun, 4) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), a) Isra' Mi'raj, b)Tahun Baru Islam (1 Muharam), c) Maulid Nabi, 5) Pondok Ramadhan, 6) Istighozah, 7) Bakti sosial.

2. Wujud *Religious Culture* di SMA Negeri 8 Malang:

- 1). Membiasakan mengucapkan salam, salim sama bapak/ibu guru, 2). Sebelum pelajaran dimulai membaca do'a, membaca surat-surat pendek, 3). Waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa-siswa memakai baju muslim, 4). Peringatan Hari Besar (PHBI), a) Isra' Mi'raj, b) Tahun Baru Islam (1 Muharam), c) Maulid Nabi 5). Pondok Ramadhan, 6). Setiap hari Jum'at membaca surat Yasin, kebersihan, 7). Istighosah, 8). Bakti sosial.

2. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang

a. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan Religious Culture di SMA Negeri 4 Malang:

- 1). Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) (Keteladanan), 2). Menanamkan Akhlakul Karimah kepada Siswa (Internalisasi), 3). Membudayakan tegur sapa dengan cara yang Islami Sapa, salam, Senyum (3S) (Pembentukan Sikap dan Perilaku, Pembudayaan).

b. Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan Religious Culture di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang:

- 1). Diadakan lomba-lomba antara siswa-siswi SMA Negeri 8 Malang (Keteladanan), 2). Anggota Badan Dakwah Islam (BDI) menjadi barisan terdepan dalam menyemarakkan kegiatan PHBI yang diagendakan oleh sekolah (Pembudayaan), 3). Pembuatan Buletin oleh anggota Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 8 Malang. Diperoleh sebuah kesimpulan bahwa dengan strategi Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang dapat mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah (Membangun Kesadaran Diri, Pembentukan Sikap dan Perilaku).

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berkenaan dengan Strategi Badan Dakwah Islam (BDI) dalam Mengembangkan *Religious Culture* (Studi Multi Kasus di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Badan Dakwah Islam (BDI) SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan misalnya Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), para

siswa mengikutinya dan lebih semangat lagi dalam syiar Islam baik di sekolah maupun di luar sekolah. Sehingga Badan Dakwah Islam (BDI) benar-benar bisa mengembangkan *Religious Culture* yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Bagi Guru dan Kepala Sekolah

Mensolidkan Visi dan Misi diantara para anggota Badan Dakwah Islam (BDI) di SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang. Mereka akan bisa mengetahui, memahami, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, perlu adanya kerja sama yang lebih baik lagi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan guru- guru yang lain.

Kerja sama dan saling mendukung antara guru-guru, kepala Sekolah dan semua warga Sekolah SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 8 Malang lebih ditingkatkan agar Badan Dakwah Islam (BDI) bisa mengembangkan *Religious Culture* di Sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S, *Dakwah Sekolah* (<http://www.google.com>, diakses 27 Juni 2013). pukul, 10.00 WIB.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Jabal Raudatul Jannah.
- Dewantara Ki H. 1995. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djumhur. 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Hadi, S. 1991. *Metodelogi Reseach II*. Jakarta: Andi Ofset.
- Hayat B, dan Ali, Mohammad. 2012. *Khazanah dan Praksis Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cendekia Utama.
- http://smpn2rantauselamatatim.wordpress.com/2011/05/23/kutipan_menumbuhkan-budaya-keberagaman-religious-culture-di-lingkungan-sekolah, (diakses 16 Januari 2014, 11.00 WIB).
- <http://vannoorsyamsu.blogspot.com> (diakses tanggal 18 Oktober 2013, 20.00).
- <http://kamusbahasaindonesia.org/mirip#ixzz2twpeAVVW> (diakses tanggal 21 Februari 2013, 17.00)
- Ihsan A. F, Hamdani I. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- Moleong M.A, LexyJ. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Rekontruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nata, A . 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- _____. 2013. *Problematika dan Solusi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Naila Pustaka.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sejarah Perjalanan UUD '45 Dari Tahun 1945 Sampai Sekarang*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R &D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Taylor, Steven J, Robert B. 1992. *Introduction to Qualitatif Methode*, Surabaya: Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional.
- Widiyantoro K N. 2002. *Da'wah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Risqi Nafi'atun Nisa'
TTL : Trenggalek, 30 Desember 1988
Alamat Asal : Ds/Kec. Karanganyar- Trenggalek
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Email : rifsamanis@yahoo.com

Jenjang Pendidikan Formal

SD : SD Negeri 1 Karanganyar –Trenggalek (2001)
MTs/SMP : MTs. Negeri Model Trenggalek (2004)
MA/SMA : MAN Trenggalek (2007)
S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
S2 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus SKI (Study Kerohanian Islam) MAN Trenggalek (2005-2006)
2. Pramuka (Pangkalan Aji Saka) MAN Trenggalek (2005-2006)
3. Pengurus Triscom (Trenggalek Islamic Student Community) (2009-2010)
4. Pengurus IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2010-2011)